Mentalitas Madura

Kepandaian tanpa
mentalitas akan sirna
Cita-cita tanpa
kesungguhan akan sia-sia

M. Ramli

جامعة دار العلوم المعهدية العالية

UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI

Darul Ulum

JOMBANG – INDONESIA

www.unipdu.ac.id

Mentalitas Madura

M. Ramli

AZIZAH PUBLISHING

183 hlmn : 14 x 20 cm
© copyright 2020 M. Ramli
Penulis : M. Ramli
Editor : R. Azizah
Setting dan layout : Azizah Publishing
Desain sampul : Miftahuddin Al-Afasyh
ISBN : 978-623-7784-70-8
Cetakan pertama : Juli 2020

Diterbitkan oleh:
CV. Azizah Publishing
azizahpublishing@gmail.com
www.azizahpublishing.com

Redaksi:
Jl. Raya Kucur Krajan RT 10 RW 05/ Kec. Dau / Kab. Malang.
Jawa Timur

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin penerbit

Kupersembahkan Buku Spesial Ini
untuk EMAKKU

Pengantar Penulis

Ternyata, menulis pengalaman diri sendiri hingga terwujud menjadi buku itu tidak mudah seperti yang saya bayangkan. Alasannya, penulis harus memilah-milah mana yang sekiranya patut di-*share* hingga mengandung efek kebermanfaatan bersama. Apalagi, level manusia seperti saya, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman belum bisa dihindarkan. Kedua, semakin banyak saya berbagi dalam volume itu, semakin menguji kejujuran diri dan mentaliltas saya. Karena apa pun alasannya, dalam hidup sebab-akibat pasti akan terjadi.

Apalagi, dalam persoalan "menulis" tidak hanya bisa diartikan sebagai meng-*share* saja. Di dalamnya ada *ajakan berpikir, bergerak* dan *mewujudkan* untuk para pembacanya. Namun memang manusia tak lepas dari *kesalahan* dan *kelemahan*. Meski yang seharusnya manusia yang ingin terus maju memang tak bisa hanya bersembunyi dari ungkapan *kesalahan* dan *kelemahan* tersebut. Ikhtiar untuk selalu mempersembahkan yang terbaik adalah keniscayaan paling utama.

Paling tidak, saya akan selalu bersyukur kepada Tuhan semesta alam. Karena tatap diberikan nikmat berkarya di tengah wabah Corona yang sedang menggempur dunia. Di tengah jutaan manusia meninggal dunia karena akibatnya. Di tengah jutaan manusia kehilangan pekerjaan tetapnya. Di tengah jutaan manusia sedang galau apa yang akan dimakan esok paginya.

Akhirnya, saya hanya banyak berharap, agar tidak sia-sia belaka. Semoga buku ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan penulis. Untuk terus melangkah dalam jalan kebaikan yang telah digariskan oleh Tuhan.

Terima kasih.

Sekapur Sirih

MY SENSE OF MADURA

IMAM ROBANDI, PROF. DR. ENG.
Graduted from Tottori University, Japan

Saya disuruh memberi penguat buku ini dari sisi semangat oleh M. Ramli, pemuda Madura perantauan. Kata perantauan mungkin adalah tidak terlalu istimewa untuk "sudulur Madura" karena tidak ada orang Madura yang tidak senang merantau, dan ini yang ditulis lengkap oleh M. Ramli dalam rasa.

Isi buku ini adalah warna-warni, dan yang ditulis adalah nilai-nilai yang "sangat Madura" dan saya dapat merasakan karena sejak saya bertinggal di Surabaya di tahun 1984, ke-Madura-an sudah menjadi bagian dari hidup saya. Apalagi jika buku ini dapat terbit, maka penalaran saya tentang Pulau Madura, Orang Madura, Masakan Madura, Budaya Madura, dan lain-lain akan semakin mapan, dan juga akan menambah pernak-pernik kekayaan Indonesia.

Bagaimana saya tidak menahu dan memaham tentang Madura, karena hampir setiap waktu saya selalu berinteraksi dengan *values of* Madura. Untuk makan malam saat menjadi mahasiswa, saya tidak perlu merepotkan diri karena Cak Sulthon langganan saya adalah selalu berkeliling di gang saya dengan te-satenya yang sangat lazat. Teman-

teman saya yang satu angkatan dalam kuliah adalah tidak sedikit yang dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, dan bahkan mereka lebih majoriti dalam jumlah daripada saya yang dari Kebumen. Jika dikalkulasi, mungkin lidah saya sudah 99% Madura, karena kalau saya sudah masuk ke Kedai Soto Madura, maka tidak mungkin tidak menambah.

Bagaimana tidak, karena saya di tahun 1990-an sudah sering berjalan darat dari Bangkalan sampai ke pelabuhan kecil Dungkek. Bukan hanya Madura daratan, Pulau Bawean, Pulau Masalembo, Pulau Sapudi, dan Pulau Raas sudah pernah saya jelajahi berkali-kali di saat saya harus mengabdi menjadi insinyur muda saat itu. Persahabatan saya dengan kawan-kawan dari Madura *as my brothers* telah membawa dampak yang sangat positif terhadap saya secara pribadi, dan saya telah belajar banyak tentang arti implementasi dari kemandirian dan kesuksesan.

Buku yang ditulis oleh M. Ramli ini adalah bentuk dari sebuah *"image"* atau ungkapan rasa sebagai orang Madura yang hidup di perantauan dengan segala keterbatasan dan harus sukses. Ini adalah karakter "kesatria" yang sangat cocok untuk "membedah" Era Milenium yang serba komplikatif.

Surabaya, May 13, 2020

Darul 'Ulum
REJOSO - PETERONGAN - JOMBANG

KELUARGA BESAR

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM

REJOSO - PETERONGAN - JOMBANG

Memperingati

Hari Santri Nasional 2024

Menyambung Juang, Merengkuh Masa Depan

Selasa, 22 Oktober 2024 | 18 Rabi'ul Akhir 1446 H

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Kawan, kehidupan adalah misteri
Setiap pengalaman mengandung arti menulislah,
agar bisa saling berbagi

-M. Ramli-

Unipdu
JOMBANG

Sinergikan Intelektualitas & Akhlaqul Karimah

Synergy Intellect & Akhlaqul Karimah

AKREDITASI B INSTITUSI

Kampus Unipdu, PP. Darul 'Ulum Peterongan Jombang 61481
Jawa Timur - Indonesia

0321 873655 | Fax. 0321 876771

www.unipdu.ac.id

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis | 6

Daftar Isi | 13

Chapter 1 Yang Ter-Hebat | 18

Chapter 2 Mereka yang Bermimpi | 22

Chapter 3 Mentalitas Pejuang | 26

Chapter 4 Sate Madura | 30

Chapter 5 Saling Memotivasi | 34

Chapter 6 Membangun Kepercayaan Diri | 38

Chapter 7 Miskin Apresiasi | 41

Chapter 8 Setelah 9 Tahun Berpisah | 44

Chapter 9 Tanpa Sekolah | 51

Chapter 10 Sepotong Senja | 55

Chapter 11 Mentaliltas Miskin | 59

Chapter 12 Menghargai Itu Hebat | 63

Chapter 13 Sangat Iri | 67

Chapter 14 Kapal Sinar Bunga | 71

Chapter 15 Perubahan | 74

Chapter 16 Mentalitas Perantau | 77

Chapter 17 Negeri yang Keren | 81

Chapter 18 Tadabbur Alam | 85

Chapter 19 Pilihan-Pilihan Hidup | 88
Chapter 20 Menikmati Kedamaian | 91
Chapter 21 Orang-Orang Produktif | 95
Chapter 22 Niat Saja Tak Cukup | 98
Chapter 23 Mereka yang Luar Biasa | 101
Chapter 24 Ber-Media Sosial | 105
Chapter 25 Agen of Change | 109
Chapter 26 Apa Tujuan Kita? | 113
Chapter 27 Membaca "Mereka" | 118
Chapter 28 Mental Penyalah | 122
Chapter 29 Merenungi Covid-19 Itu | 126
Chapter 30 Orang-Orang Kecil | 130
Chapter 31 Berkahnya *Tuh* di Sini | 134
Chapter 32 Berbagi Semangat | 139
Chapter 33 Produktivitas | 143
Chapter 34 Kaum Rebahan | 146
Chapter 35 Berani Berbeda Itu; Heroik | 149
Chapter 36 Dikit-Dikit Baper | 153
Chapter 37 *Ditinggal Pas Sayang-sayang e | 157*
Chapter 38 Umpan Lambung Neymar JR | 161
Chapter 39 Sekali Lagi; Mentalitas | 165
Chapter 40 Dikenang Karena Berkarya | 168
Chapter 41 Wisuda, Memang Buat Apa? | 171

Chapter 42 Mentalitas Kaya | 174
Chapter 43 Virus Literasi | 177
Chapter 44 Generasi Wacana | 180
Tentang Penulis | 183

Toward World Class
Islamic University

KH. Muh As'ad Umar
Pendiri Unipdu

Unipdu mempersiapkan mahasiswanya menjadi intelektual yang tafaquh fi ad-din, berazas manfaat, berfikir cepat, berdzikir kuat dan bertindak tepat.

Unipdu (Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum) Jombang didirikan pada tahun 2001 diprakarsai Yayasan Pesantren Tinggi Darul 'Ulum dibawah kepemimpinan KH. Muh. As'ad Umar (Alm.), merupakan salah satu Universitas yang lahir dari rahim pesantren dan mencantumkan istilah pesantren dalam nomenclature (penamaannya).

Sebagai Perguruan Tinggi yang berada ditengah-tengah pesantren, Unipdu berupaya untuk memadukan berbagai disiplin ilmu tanpa dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, ini tertuang dalam cita-cita Unipdu, yaitu mempersiapkan mahasiswanya menjadi intelektual yang tafaquh fi ad-din, berazas manfaat, berfikir cepat, berdzikir kuat dan bertindak tepat.

"Unipdu prepares intellectuals who have strong religious background, bring most benefit to the rest of mankind, remember Allah with much remembrance, and are able to make sound decisions for different circumstances."

Unipdu (University of Pesantren Tinggi Darul 'Ulum), Jombang was founded in 2001 by the Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Foundation under the leadership of the late KH. Muh. As'ad Umar. This university remains the only university established from inside the Pesantren, and keeps attaching the word Pesantren in its nomenclature.

As a university that stands amidst other Islamic institutions, Unipdu strives to integrate various types of disciplines without creating a gap between general sciences and religious sciences. This idea is portrayed in Unipdu's mission, that is to create intellectuals who have strong religious background, bring most benefit to the rest of mankind, remember Allah with much remembrance, and are able to make sound decisions for different circumstances.

website **pmb.unipdu.ac.id**

email **pmb@unipdu.ac.id**

Chapter 1

Yang Ter-hebat

Saya lahir dari keluarga nelayan yang sangat sederhana. Di ujung timur pulau Madura. Pulau indah dengan dedaunan yang hijau di pinggiran jalannya. Pulau yang diciptakan Tuhan dengan segumpal nur-Nya. Pulau di mana saya belajar kedamaian nan ketenteraman hidup. Pulau Giligenting namanya, masyarakatnya jauh dari kata melarat, alias makmur sentosa. Meski begitu, sangat disayangkan, minat masyarakatnya terhadap pendidikan masih bisa dikatakan rendah. Mayoritas masyarakat Giligenting adalah perantau, khususnya ke Jakarta. Tetapi itu tidak dengan Emak, dia tidak mau merantau ke mana-mana, hanya mengais rezekinya di kampung saja.

Konon, di suatu hari, Ayah mengajak Emak untuk merantau, tetapi dia menolak dengan halus. Alasannya, bekerja di kampung cukup untuk makan dan membiayai kita anak-anaknya sekolah. Selain itu, kedekatan dengan keluarga adalah paling penting. Saya adalah anak kedua dari empat saudara. Puji syukur tiada batas, atas kerja keras Emak siang nan petang, serta dukungannya, saya pernah menempuh jenjang S-1 di Universitas di Jombang. Saya salut dengannya, Emak bukan sarjana, tak punyak titel dan gelar apa pun, Emak hanya pernah belajar di Sekolah Dasar (SD), namun putus di kelas tiga, dan Ayah sendiri hanyalah lulusan SD.

Apa yang membedakan Emak dengan kebanyakan masyarakat di kampung? Tak berlebihan, menurut saya, cara berpikirnya. Emak memang bukan sarjana, namun dia memiliki persepsi, bahwa pendidikan adalah nomor wahid. Itu terjadi, saat masyarakat pulau saya masih cenderung "memaksa" anak-anaknya langsung bekerja dan merantau.

Masih banyak yang beranggapan, sekolah adalah tidak menghasilkan apa-apa dan hanya menghabiskan banyak uang belaka.

Persoalan itulah yang sampai saat ini masih melanda. Masih hangat dalam pikiran saya, waktu itu masih di bangku Madrasah Aliyah (MA). Salah satu orang tua kawan bertanya kepada saya kira-kira begini; habis ini kuliah atau kerja ke Jakarta? Kuliah, jawab saya. Kalau anak saya, saya suruh kerja ke Jakarta, biar banyak uang. Kalau kuliah cuma ngabisin uang (Madura: *matade' pesse*), kata orang tua kawan saya itu.

Padangan Emak, pendidikan itu sangat penting bagi generasinya daripada bekerja di usia muda untuk mencari uang. Itu, bukan berarti Emak melarang anaknya mencari penghasilan sendiri. Di pulau saya, anak-anak yang merantau dan bekerja adalah masih termasuk di usia sekolah atau masih di bawah umur. *Mindset*-nya, bekerja sampai kaya adalah suatu kesuksesan besar. Meskipun tanpa melanjutkan pendidikan dulu. Tetapi hal itu tidak dengan pemikiran Emak.

Saat ini Emak bisa dikatakan sudah masuk usia renta. Karena sudah mempunyai cucu dari kakak saya. Namun dengan tekadnya dan semangatnya Emak masih belum berhenti bekerja setiap hari setiap malam, mencari recehan dari laut untuk terus menyekolahkan anak-anaknya. Yang akan terus saya kenang dan tak akan pernah mati dalam pikiran saya, Emak pernah bilang, anak-anaknya tak boleh bekerja seperti dirinya. Dia ingin mengubah nasib anak-anaknya, dengan jalan pendidikan, bukan dengan warisan.

Emak memang bukan orang berpendidikan tinggi, tetapi dengan semangatnya, bertekad kuat ingin mengubah nasib anak-anaknya di masa depan. Bagi saya, Emak itulah, potret perempuan Madura tulen, tak berijazah. Namun tak bermentalitas miskin, pekerja keras dan berpikir maju.

Chapter 2

Mereka yang Bermimpi

Saya memiliki banyak kawan-kawan cerdas dan hebat sedari bangku SD hingga MA di kampung. Jika dibandingkan dengan saya, mereka ini sangat unggul soal pengetahuan dan rajin dalam proses belajar. Tetapi nahas, mungkin keberuntungan belum berpihak kepada kawan-kawan saya yang hebat itu. Sebabnya karena terhimpit ekonomi, hingga mereka harus membantu orang tuanya bekerja. Sebagian juga ada yang tak mendapat dukungan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan, karena dinilai tidaklah penting.

Mereka-mereka yang hebat itu, akhirnya ada yang putus di lembaga SD, MTs. Dan paling tidak mereka merasakan duduk di bangku MA. Itu pun sama saja, mereka akhirnya sama-sama melangkah untuk merantau, mengadu nasib demi memperbaiki ekonomi yang mungkin tak bisa diperoleh di kampung halaman. Saya mungkin adalah orang yang beruntung. Meski soal taraf ekonomi sebenarnya sama saja, tetapi orang tua memandang pendidikan adalah jalan terbaik untuk melawan nasib di masa depan.

Sedihnya, juga tidak sedikit, para orang tua di kampung yang berjaya dan dimungkinkan bisa membiayai pendidikan anak-anaknya setinggi mungkin. Tetapi kesadaran dan cita-cita sama sekali tidak ada. Dalihnya, meneruskan usaha orang tua adalah jalan terbaik, agar sepeser pun uang tak melayang sia-sia untuk proses pendidikan yang belum tentu menguntungkan di masa depan.

Jujur saja, saya adalah siswa yang sebenarnya "diragukan" oleh sebagian guru-guru saya sendiri untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Itu tentu sangat tidak

salah. Tampang tidak meyakinkan, pengetahuan sangat minim dan semangat belajar di sekolah dulu sangat memprihatinkan sekali. Masuk sekolah sering tak disiplin, tugas harian sering tidak dikerjakan. Jadi dulu saat saya pulang kampung, liburan kuliah, pertanyaan yang dilontarkan teman-teman dan sebagian guru adalah; alamat warung sembako saya di Jakarta mana? Itu karena mereka tidak tahu dan tidak yakin jika saya melanjutkan pendidikan.

Saya jadi teringat lagi saat kelas dua di MTs dulu. Betapa mungkin saya tidak cocok belajar di bangku sekolah. Rapor semester saya yang memalukan. Dari saking sangat memalukannya, orang tua saya pun juga ikut malu. Sampai-sampai tidak mau memberikan tanda tangan, karena sangat marahnya melihat nilai-nilai merah merona yang sangat "indah" dipandang. Saat itu, dari puluhan siswa, saya mendapat angka terbaik. Terbaik nomer tiga dari belakang. Alias nilai terburuk nomer tiga. Bukan meng-*share* aib, ini agar tidak ditiru saja.

Seingat saya, dari puluhan kawan-kawan MA seangkatan yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, S-1 dulu, hanya ada dua orang. Selebihnya ada yang memilih langsung menikah dan bekerja. Saya tentu masih ingat betul, ketika saat-saat akan lulus dulu. Saya bertanya dan mengajak mereka untuk sama-sama melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan nada lesu nan berat hati mereka berkata, bahwa keadaan dan dukungan keluarganya tidak ada. Mau tidak mau, mereka pun ikut arus yang sebenarnya dalam hati kecil tidak diinginkan sama sekali.

Bagi saya, Ini bukan persoalan apa pun? Toh, meski

mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi seperti saya, saat ini mereka sudah banyak yang berjaya di jalannya masing-masing. Banyak yang sudah sejahtera nan kaya raya. Tetapi saya hanya terus membayangkan, seandainya mereka dulu bisa "merdeka" memilih nasibnya sendiri. Mungkin mereka yang hebat-hebat itu, akan menjadi orang yang sangat luar biasa dengan cita-cita yang tentu sudah digantungkan dalam hati terdalam.

Saya hanya bisa berharap, nasib-nasib seperti kawan-kawan yang hebat itu. Tidak terus terulang lagi ke depannya. Khususnya untuk generasi dan pelajar di kampung halaman. Karena apa pun alasannya, anak-anak pulau terpencil, berhak untuk mewujudkan mimpi-mimpinya setinggi langit. Semoga saling mendukung.

Chapter 3

Mentalitas Pejuang

Banyak orang kampung saya yang sukses merantau, di Jakarta. Memiliki lebih dari satu toko sembako. Hingga bisa membeli mobil yang keren (meski kredit). Rumahnya megah-megah, motornya bermerek. Pendek kata: seperti yang saya sudah katakan di atas, mereka masuk kategori orang kaya. Apa resepnya? Apa mereka cerdas dalam persoalan berhitung? Tidak juga.

Sejak awal, berangkat dari kampung halaman dengan tangan kosong. Dari bekerja menjaga toko sembako kepunyaan orang lain. Lalu merangkak memiliki toko sembako sendiri. Tak tanggung-tanggung, kawan. Ada yang memiliki toko sembako lebih dari satu. Yang super dan menakjubkan, tak sedikit dari mereka yang tidak tahu membaca dan menulis, apalagi mengoperasikan kalkulator dan komputer. Tapi akhirnya tahu meski sekadarnya, karena terpaksa belajar secara autodidak. Mereka berangkat dari rumah, kata orang Madura; hanya *abendhe bengal* alias hanya berbekal berani. Atau dalam bahasa jawa; *bondo nekat*.

Dalam kacamata saya, memang itulah nilai "super" dari mereka. Mereka tak pernah gugup dan pantang pulang sebelum ekonominya bisa membaik. Kalau bisa, menjulang-julangkan atap rumahnya terlebih dahulu, agar terlihat megah dan nampak sejahtera ketika masuk waktu berlibur di kampung halaman.

Setiap saya pulang dan mengajak kawan-kawan di rantau. Tak luput dari ucapan mereka yang begini: Rumah orang pulau itu besar-besar ya ternyata. Kata saya, besar, tapi penghuninya sudah masuk katagori yang akan dijemput maut. Alias tua renta. Karena lama ditinggal merantau oleh

anak-anaknya. Yang satu tahun-dua tahun baru pulang. Itu pun banyak yang tidak pulang, hingga retak gedung rumahnya. Tak jauh beda dengan rumah hantu.

Saya kagum. Meski tak merasakan duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi, ber-akreditasi A, tetapi mereka memiliki mentalitas petarung dan menisbatkan kata *tanpa menyerah* dalam dirinya. Mereka-mereka ini, seperti yang pernah dikatakan oleh Andrea Hirata dalam bukunya, *Sirkus Pohon,* dalam sebuah ungkapan; *Elevasi, selalu bangkit kembali.* Atau meminjam istilah Rhenald Kasali; mereka ini bukan orang-orang "Ber-mentalitas Stroberi".

Ciri-ciri orang "Ber-mentalitas Stroberi" yakni, mereka memang sangat nampak pintar nan cerdas. Retorikanya luar biasa, berbusa-busa. Jika kita saksikan, bagaimana buah Stroberi itu? Fisiknya cantik, indah, warnanya merah sempurna. Sedap dipandang mata, bukan? Tetapi sayangnya, sebenarnya mereka rapuh, ketika dihadapkan dengan segala tantangan di lapangan.

Mereka-mereka orang kampung saya, yang tak pernah mencicipi dunia pendidikan formal itu, seraya ingin mengatakan bahwa untuk menjadi orang kaya (banyak *pesse*), tak usah susah-susah dan bertahun-tahun belajar di gedung sekolah. Membaca rumus ekonomi yang rumit dan memusingkan. Mengambil jurusan keuangan, mendengarkan dosen berceramah di depan hingga ngantuk. Itu omong kosong *doang*, kata mereka.

Boleh jadi itu adalah benar adanya. Karena bagi mereka, pendidikan yang terbaik adalah pengalaman yang didapat oleh mereka sendiri secara langsung. Berpacu dengan waktu, mengusap pelu bercucuran. Bertengkar

dengan panas matahari yang menyala-nyala karena menggotong belanjaan yang banyaknya lebih dari atas kepalanya sendiri. Malam-malamnya pun mereka tetap belajar, bagaimana menyiasati mata menjadi tak ngantuk, agar maksimal memberikan pelayanan yang prima bagi pembelinya yang setia.

So, di luar semua itu, menurut hemat saya, seharusnya sekolah dan perguruan tinggi kini memang harus benar-benar berbenah dengan semuanya. Saya yakin, salah satu objek gagasan Mendikbud Nadiem Makarim, Soal *Merdeka Belajar* itu, juga menjurus membenahi hal tersebut. Bahwa segala belajar secara formalitas yang terkesan kaku. Yang sudah kita lakukan sejak dulu. Yang hanya diberatkan pada soal kepintaran dan hafalan-hafalan saja, dan sangat kurang menyentuh pada aspek mentalitas yang seharusnya lebih dikedepankan. Padahal itu wajib dimiliki oleh para pelajar.

Saya belum berani menyimpulkan bahwa opini saya benar. Tetapi faktanya di lapangan harus kita akui bersama. Kampus-kampus melahirkan para lulusan sarjana yang "menyengsarakan dirinya sendiri". Bingung mau ke mana setelah mengenakan toga gagahnya. Mentalnya rapuh, sulit berinovasi, takut mengambil keputusan-keputusan. Ketika mengambil keputusan, ternyata dinilai tak sesuai dengan potensi dirinya. Tak berani bertarung dengan tempaan di luar yang serat akan persaingan. Akhirnya; dipilihlah untuk menganggur saja.

Lalu, salah siapa?

Chapter 4

Sate Madura

Waktu lalu, pada pukul 14:50 WIB, saya sampai di Kabupaten Jombang. Dari pukul 08:00 *start* dari kampung halaman di Sumenep, Madura. Bersyukur selamat, meskipun sopirnya cukup menakutkan, muter-muter, salah jalan. Badan capek, harus rebahan, tapi kewajiban mengirim berita ke pusat tak bisa ditinggalkan. Jadi harus menghubungi beberapa narasumber. Dua berita tentang narkoba dan pembunuhan kelar setelah usai salat Isya. Dua berita itu pun sebenarnya sudah tidak berbobot lagi menurut nilai jurnalistik, karena sudah rilis pada pukul 09:00 pagi tadi. Seumpama makanan, hampir kedaluwarsa.

Mata ngantuk, harusnya sudah tidur, karena besok sudah mulai ke lapangan lagi. Tetapi perut lapar sudah terasa, apalagi di luar air hujan masih gemercik. Kebetulan, saya dibawakan dua ikan bakar, *gede-gede* oleh Emak. Tinggal dihangatkan lagi. Nahas juga, ternyata persediaan beras di dapur sudah habis. Tidak ada pilihan lain, harus keluar beli beras. Saya yang keluar, teman-teman mempersiapkan ikan dan membuat sambal.

"Beras, *Cak*, satu kilo," kata saya. "Tambah kecap juga."

"*Wong endi, Mas*?" tanya si penjual.

"Orang Sumenep, Madura, Cak," sahut saya.

"Di sini jualan sate atau jualan apa?" tanya dia lagi.

Rasanya pengen misuh. Hehe.

Di mata banyak masyarakat, orang Madura identik dengan penjual sate dan memiliki watak keras adalah persepsi yang tak bisa hilang dari masyarakat. Saya tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Bagi saya semua sama saja. Soal watak keras, tergantung individu masing-

masing. Namun untuk sate Madura memang beda, paling ngepul-ngepul, lezat tak ada duanya.

Tanggal 8 Oktober 2019 lalu saya diundang oleh Ustad Zainul untuk mengisi diklat jurnalistik dan kepenulisan puisi, di SMA Darul Ulum 2, Jombang. Entah dari mana Ustad Zainul yang juga dari Sapudi, Sumenep itu dapat nomer dan mengenal saya, hingga saya dipercaya mengisi soal jurnalistik. Saya bilang bahwa saya tidak pernah menulis puisi, tetapi untuk jurnalistik saya usahakan akan memberikan materi yang maksimal. Kata Ustad Zainul, untuk kepenulisan puisi sudah ada yang ngisi, juga orang Sumenep. Calon doktor Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

"Kok dari Sumenep, Madura, semua yang pematerinya, Pak?" tanya saya. "Ini kebetulan saja," katanya. "Lagi pula tidak penting dari mana asalnya, yang terpenting bisa mengisi. Kalau pun dari Madura semua tentu lebih bagus lagi. Memperbanyak taretan (saudara)," kata Ustad Zainul.

Sebenarnya dalam hati kecil saya juga malu-malu, karena harus duduk dengan jebolan kampus sekelas UGM. Tetapi perasaan negatif itu saya kubur dalam-dalam. Akhirnya saya tetap bersedia mengisi diklat jurnalistik itu.

Kepada ratusan pelajar SMA yang ikut, tak disangka saat sesi tanya jawab mereka mengaku banyak yang ingin menjadi jurnalis di lapangan. Apa enaknya kata mereka jadi jurnalis? Saya jawab, jadi jurnalis bukan hanya enak, tetapi juga "lezat". Karena setiap hari kita mendapatkan pengalaman baru, tantangan baru dan juga kenalan baru. Kedua, bagi saya menjadi jurnalis di lapangan itu secara

otimatis adalah membentuk mentalitas saya. Tantangan dan tekanan setiap hari adalah modal untuk bisa menjadi lebih baik. Tetapi, yang saya paling suka dari profesi jurnalis ini semakin mematangkan saya (meski tidak banyak) dari dunia kepenulisan. Bayangkan, masa kuliah dulu, saya hanya bisa menulis satu opini dan artikel dalam waktu satu minggu. Berbeda dengan sekarang, setiap hari saya harus mengirim paling sedikit tiga tulisan berita, dan itu wajib.

Tetap satu inspirasi saya untuk lembaga dan juga para hadirin yang mengikuiti diklat itu. Menulis itu mudah, menulis apa saja. Yang susah itu bagaimana menumbuhkan minat baca. Dan itu PR guru dan sekolah untuk memberikan teladan dan itu wajib, agar forum-forum diklat seperti itu tidak hanya formalitas dan kemubaziran belaka.

Chapter 5

Saling Memotivasi

Saya harus berterima kasih banyak kepada Mas Yusril Ferdiyansah dan sahabat-sahabat lainnya karena telah mempersiapkan agenda untuk saya dalam hal berbagi tentang motivasi membaca dan menulis kepada para mahasiswa. Apalagi agenda yang diadakan di Auditorium kampus Unipdu Jombang itu dikemas dengan membedah buku saya, yang berjudul Merawat Akal Sehat. Itu ditulis di Jakarta dua bulan sebelumnya. Dan spesial, pengantarnya langsung oleh penulis produktif, Mas Yanuardi Syukur, Dosen di Universitas Khairun, Ternate itu.

Saya menilai, Mas Yanuardi Syukur setidaknya adalah penulis yang terus menularkan semangat literasi kepada para penulis pemula seperti saya. Meski waktunya yang sangat padat, tetapi masih menyempatkan menulis *sekapur sirih* untuk orang lain. Ini luar biasa. Dalam hal apa pun, saling memotivasi dan menginspirasi adalah hal yang wajib dilakukan dalam menginginkan kemajuan bersama. Seperti halnya saling memotivasi dan menginspirasi dalam persoalan literasi.

Saya dua kali membedah buku yang berbeda judul di kampus saya, Unipdu. Bersyukur, antusias mahasiswa juga cukup luar biasa. Dari berbagai pertanyaan audien, mereka sangat ingin tahu bagimana membuat karya agar menjadi satu kesatuan hingga bisa diterbitkan menjadi buku. Pertanyaan-pertanyaan itu tak hanya berhenti di agenda bedah buku saja. Setidaknya setelah itu ada beberapa yang menghubungi saya lewat sosial media agar bisa belajar menulis bersama. Saya selalu tegaskan kepada sahabat-sahabat mahasiswa ini, agar tak terkesan saya paling bisa dan menggurui, bahwa saya bukan penulis. Tetapi masih

belajar menulis. Jadi, karena sama-sama masih belajar menulis dan untuk meningkatkannya, salah satunya harus saling memberikan motivasi.

Kata mereka, bagaimana agar motivasi menulis itu selalu ada? Saya katakan, hal itu adalah hal yang mudah saja. Yang susah sekarang banyak dari kita yang ingin menjadi penulis tapi tidak suka membaca. Padahal, membaca adalah kunci dari bagaimana memupukkan motivasi menulis. Membaca adalah hal paling urgen yang harus kita lakukan paling utama. Jangan pernah bermimpi menjadi penulis yang baik dan hebat, jika membaca saja enggan.

Dalam agenda bedah buku itu, saya juga mengatakan bahwa seharusnya mahasiswa dan membaca adalah satu kesatuan. Tapi sayangnya, untuk saat ini sangat berat. "Mahasiswa sekarang jangankan membaca, Mas, beli buku saja sudah keberatan," ujar salah satu teman. Kata saya, itu problem umum. Untuk mengeluarkan fulus dan mau membeli buku yang mahal-mahal tentu tidak mudah.

Kalau saya sendiri bagaimana? Kok bisa suka baca dan menulis? Tentu kalau diceritakan jadi satu buku. Tetapi intinya, dalam menambah pengetahuan dan membuka wawasan, salah satunya yang tak bisa ditinggalkan adalah kebiasaan membaca. Kalau sudah cinta membaca, buku semahal apa pun, meski harus mengutang, pasti berani dibeli. Buktikan saja.

Kedua, bagi saya, menulis adalah hal yang keren. Menulis adalah pembuktian intelektualitas seseorang. Sepadat apa pun agenda berceramah, pidatonya berbusa-busa, mengajar dan sebagainya. Tetapi jika tak bisa

melahirkan karya tulis, sepintar dan secerdas apa pun, akan dihempas angin, cepat terlupakan.

Motivasi dari saya kepada pembaca buku ini hanya begini: Membaca itu adalah ikhtiar kita sebagai manusia dalam mencari pengetahuan seluas-luasnya, tak cukup hanya mengandalkan ijazah dan sekolah setinggi langit. Menulis itu sangat mudah, menulis jangan dibatasi oleh hal apa pun. Yang penting apa yang ingin kita sampaikan bisa tersalurkan kepada membaca. Yang terakhir, tetap sama-sama semangat, malas itu pasti. Jadi harus lawan.

Chapter 6

Membangun Kepercayaan Diri

Sesudah agenda bedah buku saya yang berjudul *Merawat Akal Sehat* itu. Dari beberapa pesan WhatsApp yang masuk, ini yang paling saya respons cukup panjang dan serius. Salah satu mahasiswi, hobinya membaca dan menulis juga. Dia mengaku sudah punya naskah novel dan ingin segera diterbitkan, tinggal proses editing saja. Hebat, hebat, kata saya. Mari sama-sama semangat. Saya juga masih penulis pemula, ujar saya dalam balasan pesan itu. Tapi begini kak, kata dia. Saya masih trauma soal ini. Saya pernah beberapa kali diolok-olok oleh teman-teman yang sempat membaca tulisan saya. Dia mengaku, teman-temannya tersebut menilai bahwa karya-karyanya dianggap lebay dan sebagainya.

Bagi saya ini bukan hal yang mudah. Soal trauma adalah menanggung perasaan takut pada sesuatu, hal itu bukan masalah remeh-temeh dalam memulihkannya agar kembali percaya diri. Ini sudah ranah gangguan jiwa. Dan tak sedikit manusia yang berhenti bercita-cita karena dipatahkan semangatnya oleh orang lain. Tetapi saya bilang, bahwa tantangan orang berkarya memang bukan hanya menaklukkan ketidakbisaan saja. Tetapi juga menaklukkan keberanian untuk selalu menerima masukan dan kritikan. Bahkan cacian. Itu risikonya untuk menuju pada kata "berhasil".

Terus bagaimana solusinya kata dia. Saya tidak bisa membantu banyak. Siapa saya? Bukan motivator apalagi psikiater. Tetapi dalam hidup ini, dalam proses menuju ke puncak, selalu ada sebagian yang tidak menyukainya. Bahwa bukan hanya dirinya yang mengalami "terkaman" psikologis tersebut. Semua yang beranjak berkarya juga

pasti mengalaminya. Termasuk penulis pemula seperti saya. Saya ceritakan, bahwa pernah dihina juga oleh sebagian teman-teman yang tidak suka.

Mereka menilai, bahwa karya saya belum layak dibukukan dan masih dalam katagori karya "bucin" (sebutan bagi anak-anak yang belum cukup umur, yang alay banget). Sakit hati, terpukul, itu pasti, namanya juga dihina. Tetapi saya selalu berprinsip, bahwa hidup ini sangat indah. Jika kita menjalani dan mempersembahkan semata-mata untuk orang-orang yang kita cintai dan mencintai kita.

Kawan, orang yang tidak suka menghormati karya orang lain, itu biasanya juga tidak mampu berkarya apa-apa. Mereka hanya bisa berkomentar negatif, tapi tong kosong dalam aksinya. Iya, dalam menghadapinya, pilihannya kita hanya harus banyak-banyak maklumi saja. Yang terpenting, fokus membuktikan dengan berkarya sebanyak mungkin. Lebih hebatnya lagi, kalau bisa, seburuk apa pun kata orang tentang kita, semoga dijauhkan dari penyakit hati.

Chapter 7

Miskin Apresiasi

Ada salah satu kawan yang menghubungi saya. Katanya ada dosen Fakultas FAI Unipdu Jombang yang menanyakan karya-karya saya dan ingin memesannya. Siapa? Pak Mujianto, jawab kawan saya itu.

Yang saya ingat, pak Muji ini adalah dosen yang paling santai, sangat *humble* dan bersahabat dengan mahasiswanya. Dulu, saat saya kuliah S1, pak Muji mengajar beberapa mata kuliah di beberapa semester. Benar-benar salah satu dosen yang tak memberatkan mahasiswanya dengan tugas formalitas.

Sebelumnya, beliau sudah pernah menanyakan dan memesan salah satu karya saya. Tetapi karena merasa itu hanya buku hasil catatan harian saja. Merasa tak layak dibaca oleh dosen, saya tak mengindahkan pesanan itu. Baru ketika saya menerbitkan buku berjudul "Merawat Akal Sehat", saya baru memberikannya. Selamat, Mas, atas karya barunya, semoga berkah, doa pak Muji kepada saya. Pada saat saya kuliah dulu, masih semangat benar menulis di media cetak dan online. Pak Muji adalah salah satu yang memberikan kritikan dan masukan agar terus semangat menulis.

Sekitar pukul 08:00 pagi itu saya membuka Smartphone. Ada beberapa pesan dari teman mahasiswa dan dosen. Katanya saya dicari oleh KH Zaimudin Wijaya Asad, Ketua Yayasan Unipdu Jombang, untuk menghadap ke rumahnya. Hari itu saya sedang sibuk mempersiapkan ujian proposal skripsi. Tetapi karena kesannya adalah penting, akhirnya pagi itu secepatnya menghadap. Sampainya di sana, ternyata Ketua Yayasan mengaku baru selesai membaca tulisan saya di salah satu koran. Dia

mengapresiasi tulisan itu. Apalagi sampai membawa nama profil kampus. Itu kontribusi yang positif.

Saya hanya ingin mengatakan begini: Mengapresiasi itu mudah. Meski jarang dari kita yang melakukannya. Mengapresiasi artinya kita sedang mengakui kelebihan seseorang. Kedua, karena ingin melihat yang kita berikan apresiasi terus terdorong dan melakukan yang terbaik yang telah diraihnya. Hemat saya, tindakan apresiasi itu harus, dalam menunjang semangat untuk terus maju. Apalagi dari guru pada murid, dosen pada mahasiswanya, orang tua kepada anak-anaknya. Sekecil apa pun itu keberhasilannya. Siswa dan mahasiswa memiliki potensi istimewa. Dan jika itu dikembangkan dan terus dilakukan dorongan dari lembaganya, itu sangat luar biasa. Jadi, seharusnya dosen dan guru jangan sampai miskin apresiasi.

Saling mengapresiasi dalam bentuk apa pun memang baru tindakan kecil. Tetapi dampaknya sangat luar biasa. Saya mengajak pada pembaca, mari saling mengapresiasi dalam tindakan apa pun. Entah itu kepada kawan kita sendiri yang sedang membutuhkan dorongan dalam mengejar cita-citanya. Guru kepada murid-muridnya yang sedang dalam proses pertumbuhan. Dosen kepada para mahasiswanya yang sedang membangun kepercayaan diri. InsaAllah, sama-sama berikan tindakan positif dan doakan untuk kemajuan bersama.

Chapter 8

Setelah 9 Tahun Berpisah

Hari itu, Alhamdulillah, saya dipertemukan kembali dengan guru saat SDN dulu. Saya memanggilnya Pak Muzer, sejak saya kelas 2 SDN Gedugan 1 Giligenting, Sumenep, beliau diangkat sebagai kepala sekolah, menggantikan Pak Zaini yang saat itu mengalami sakit, dan akhrinya dipanggil oleh-Nya. Sebelum lulus, saya sudah mendengar bahwa Pak Muzar akan pindah, entah kapan, saya lulus SD pada tahun 2009, tapi waktu itu kira-kira tahun 2010 beliau dimutasi, entah ke mana.

Dari sejak kepindahan itu, saya tak lagi mendengar beliau di mana. Maklum, mungkin sewaktu sekolah MTs saya dulu, belum semudah saat ini mencari informasi. Jujur, apalagi saya baru punya Smatphone saat baru kuliah di Jombang.

Sekitar beberapa bulan lalu, tepatnya saat saya sudah lulus kuliah S1 di Jombang pada pertengahan 2018, saya sudah pindah ke Mojokerto, salah satu Kabupaten di sebelah timur tepat, tak jauh dari Jombang. Entah apa, mungkin sudah skenario Tuhan, pada suatu waktu saya ingat dengan ucapan teman saya di kampung, katanya Pak Muzer dimutasi ke Pacet. Waktu itu saya tidak tahu, jika Pacet salah satu Kecamatan di Mojokerto. Dengan ingatan itu, saya pun menghubungi beberapa guru MTs saya, saya minta nomer Pak Muzer, tidak ada yang punya. Saya pun terus berusaha. Tapi, saat itu tidak memilih langsung pergi ke Pacet, karena pasti sia-sia.

Karena tidak ada pilihan lain, iseng sebenarnya, saya meminta nomer Pak Muzer di grup ISM, grup Facebook masyarakat Mojokerto, saya tulis begini, “Di grup ini ada yang kenal Pak Muzar, beliau guru saya dulu di Sumenep,

sekarang jadi guru SD di Pacet, jika ada yang kenal, saya mohon untuk minta nomer teleponnya". Banyak yang berkomentar tidak kenal. Bersyukur, ada salah satu akun Facebook yang langsung Messenger. Dan memberikan nomer. Dia mengirim nomer. Katanya, siapa tahu nomer tersebut adalah Pak Muzer yang saya cari.

Saya pun langsung mengirim pesan ke nomor tersebut. Memperkenalkan nama saya, apa benar ini nomor Pak Muzer? Lama tak ada balasan, pesimis. Di suatu siang nomer tersebut membalas. Iya saya Pak Muzer. Oh, kamu Sumber (nama Dusun) itu ya, murid SD saya? Lega, benar itu nomer Pak Muzer guru SD saya. Ternyata beliau ada di Kecamatan Gondang, bersebelahan dengan Kecamatan Pacet. Saya langsung diminta untuk bersilaturrahmi ke rumahnya. Saat itu saya belum bisa, ada kesibukan lain. Tapi saat itu kami terus memberikan kabar.

Beberapa kali saya minta pendapatnya tentang pendidikan, salah satunya tentang rencana penerapan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di sekolah-sekolah yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Beliau setuju. Beliau mengatakan, itu upaya bagus, untuk generasi kita yang semakin krisis pengetahuan pancasila. Saya tulis di koran, saya sandingkan dengan komentar kepala Cabang Dinas Provinsi Jawa Timur di Wilayah Mojokerto. Akhirnya, di suatu waktu, saya bilang akan ke sekolah beliau besok harinya. Siapa tahu juga, ada permasalahan yang saya bisa angkat jadi berita. Beliau sepakat. Tepat pada hari Jumat, saya langsung ke tempat beliau mengajar, yakni SDN Gumeng, Kecamatan Gondang, kira-kira pukul 08.00 pagi saya langsung ketujuan. Tak disangka, bukan hal sepele

untuk sampai ke sana, butuh keberanian. Jalannya becek, pegunungan, di pinggirnya sangat curam. Sangat mirip dengan jalan Malang. Tapi ini lebih buruk, aspalnya mengelupas, sepi dan tak sebesar jalan ke Malang.

Setelah sampai di Desa Gumeng, ternyata itu desa kecil. Dari saking kecilnya, jalan ke sekolah SDN Gumeng pun, susahnya setengah mati mencarinya, sekalipun diberitahu oleh beberapa warga setempat. Tak disangka, ternyata sekolah sangat kecil. Tak bisa membawa motor ke halamannya, harus diparkir di depan rumah warga, dan berjalan kaki melewati jalan kecil.

Seribu sayang, sampainya di sana, Pak Muzer tidak ada, hanya ada dua guru, siswanya pun sudah banyak yang pulang, itu baru pukul 10.00, maklum bertepatan hari Jumat. Kata dua guru tersebut, Pak Muzer saat itu berada di rumahnya, di Jalan Raya Pugeran, masih di wilayah Gondang. Saya lihat layar Smartphone, niatnya mau menghubungi Pak Muzer, alamat, sinyalnya kritis. Karena niatnya juga meliput sekolah tersebut, saya pun mengambil foto-foto sekolah tersebut. Agak miris, sekolah kecil, waktu itu siswanya hanya 36, tidak ada Perpustakaan, UKS. Kelasnya juga hanya ada 4 ruang. Dalam hati saya, ini liputan yang mantap. Menyelam sambil minum susu.

Karena sudah hampir waktu salat Jumat, saya pun langsung menuju ke rumah Pak Muzer di Jalan Raya Pugeran itu. Masih sama, melewati jalan pertama, saat itu yang saya lihat ada beberapa motor yang melintas. Sampainya di jalan Raya, saya pun menghubungi Pak Muzer, beliau bilang sudah di depan rumahnya, saya disuruh langsung ke tempat.

Alhamdulillah, saya sampai di sana, melihat senyuman Pak Muzer dari kejauhan, bertemu kembali setelah 9 tahun tak bertemu. Saya bersalaman, erat sekali, melepas kerinduan dengan guru yang saya nilai sangat begitu ikhlas. Beliau tak berubah, kulitnya masih segar, rambut depannya masih tetap, suaranya masih kuat.

Sesampainya di rumah beliau, kami bercerita banyak, dari yang katanya saat SD dulu saya hitam pekat, kecil, dan hanya tasnya saya yang besar. Tidak lupa juga saya bertanya tentang profesi keguruannya yang sekarang. Keren, guru saya ini makin sukses, kini sudah merangkap menjadi kepala dua sekolah SDN di Gondang.

Kamu sudah punya anak berapa? Tanya beliau di sela-sela obrolan. Saya langsung menanggapi dengan tawa nyaring. Pacar saja yang belum ada, Pak, jomblo, jawab saya. Saya bertanya juga tentang guru-guru saya yang lain, yakni Pak Yadi, Bu Sulastri, Bu Sri. Kata beliau, mereka sekarang sudah lain sekolah semua. Obrolan kami semakin panjang, sambil saya disuguhkan beberapa macam hidangan, salah satunya adalah makanan kesukaan beliau, yakni bakso. Lalu, kami teruskan cerita saat SD dulu, saat saya dihantam dengan penggaris kayu oleh Pak Muzer karena tidak masuk kelas. Kata Pak Muzer, hal itu tetap teringat sampai kapanpun. Kami pun terkekeh-kekeh mengingatnya.

Setelah itu saya tanya tentang keadaan sekolah SDN Gumeng. Beliau jawab memang sangat memprihatinkan. Tak terlalu dipedulikan oleh pemerintah setempat. Beliau sudah mengajukan perpustakaan dan pagar, pasalnya tanah sekolah tersebut sewaktu-waktu takut terguras oleh air hujan. Sayang, tak pernah ditanggapi serius oleh Dinas

setempat. Kata Pak Muzar, iya tidak apa-apa sebenarnya, tapi mereka kan (siswa) butuh buku juga untuk belajar. Tapi yang penting guru-gurunya tetap belajar, InshaAllah, pada akhirnya, para murid juga akan giat belajar, ujar beliau dengan senyuman.

Bersamaan dengan menulis ini, air mata saya hampir tumpah saat mengikuti pemberitaan agenda Pramuka di SMPN 1 Turi, Sleman, Yogyakarta, yang mengakibatkan 10 anak meninggal dunia karena Susur Sungai. Kebetulan saya bisa langsung bertanya kepada teman-teman satu media yang meliput di Yogyakarta. Tiga guru ditetapkan tersangka dan diproses hukum. Sayangnya, proses hukumnya benar-benar tak mengedepankan adab dan kewarasaan. Tiga guru yang dinilai lalai tersebut digundul, layaknya pencuri sepeda motor. Padahal, koruptor yang layak digantung saja tak pernah tercatat dalam sejarah kita yang sampai diperlakukan seperti itu. Ya, tiga guru tersebut memang salah karena kelalaiannya, kita pun semua ikut merasa sedih karena anak-anak yang lucu-lucu itu harus kehilangan nyawa saat belajar.

Jika memang benar adanya bahwa tiga guru tersebut digundul dengan sengaja oleh aparat penegak hukum? Maka tentu hal itu jauh dari kewarasan berpikir. Semuanya mendukung untuk diproses dengan seadil-adilnya. Tetapi menyepadankan kasus ini dengan kasus pencurian ayam, adalah sangat tidak punya hati. Jadi memang tidak salah, jika sampai Ketua PGRI saat itu sangat geram dengan tindakan tersebut.

Bagi saya, guru tetaplah guru, sampai kapanpun. Seberapa pun kekhilafan mereka dan keteledoran mereka

dalam menjalankan tugasnya. Mari sama-sama sadar, semua yang berjaya di mana pun dan kapan pun episode kehidupan manusia, adalah karena berkat tangan guru-guru yang heroik melakukan tindakan ikhlas dan kesabaran. Kawan-kawan yang berbahagia, saat saya lihai menulis ini, saat kalian dengan mudahnya membaca buku ini, adalah karena pernah ada guru yang dengan tekunnya mengajari kita dari satu huruf ke huruf yang lain.

Mari berterima kasih kepada guru-guru kita. Mereka hebat.

Chapter 9

Tanpa Sekolah

Sekitar pukul 23:00 WIB, pada Kamis (17/1/2020) itu, mata sudah lebih lelap, baru selesai ganti lampu kamar asrama, tiba-tiba Smartphone saya berbunyi, ada telepon dari Emak di kampung. Dengan nada serak nan pelan. Emak mengatakan: Kakekmu sudah *gak* ada. Kalau bisa pulang malam ini.

Rasa kantuk di mata tiba-tiba lenyap seketika. Air mata tak terasa mengalir tanpa kendali. Ya, kakek saya, "sang teladan" itu, telah dijemput oleh-Nya, untuk selamanya. Saya termenung dalam melepaskan, pikiran tak bisa bergerak. Rasa kehilangan serasa menghunjam ketenangan malam yang pekat. Ini kepulangan yang nestapa dari perantauan saya di Jombang. Hampa sepanjang jalan kepulangan.

Kakek tak pernah sekolah, dia tak pernah mengenal kurikulum macam apa pun. Tapi bagi saya, dia adalah sosok pembelajar sejati. Kelasnya adalah alam, gurunya adalah ombak dan angin. Saya sangat bangga padanya. Semasa hidup kakek, dia tak suka "berceramah" apa pun agar cucu-cucunya selalu belajar. Namun teladannya sudah cukup membuat saya berpikir tentang makna belajar yang sebenarnya.

Sedikitnya tiga hal yang saya dapat dari Kakek Sahbi bin Abdullah itu, sebagai bekal untuk mengarungi hidup yang panjang. Pertama, dia memberikan teladan tentang kedisiplinan menunaikan salat lima waktu. Saya masih ingat betul saat dia masih sehat, dia adalah sosok yang tak suka berleha-leha dalam waktunya. Melaut (memancing) adalah mata pencahariannya sehari-hari, tetapi masalah salat adalah nomor satu. Ketika azan berkumandang, beliau

langsung beranjak ke tempat salat, tak ada alasan sakit ataupun sibuk. Saat saya duduk di bangku SMA, beliau sudah lama berjalan pakai tongkat, pendengaran, dan penglihatannya pun sudah berkurang. Hebatnya, salat Jumat ke masjid tak pernah absen. Jaraknya cukup jauh, namun tak terbendung oleh langkah ikhlasnya.

Kedua, tauhidnya yang lurus. Kakek adalah pribadi yang berprinsip lurus dalam keimanan. Dia teguh dengan kepercayaannya, tak mau mencampur-adukkan perbuatan di luar agama yang sehat. Nenek pernah bercerita begini, konon kakek pernah bersilaturrahim ke salah satu tokoh masyarakat di kampung. Setelah itu, dia diberi benda (jimat) oleh tokoh tersebut. Kata tokoh tersebut, jimat itu bisa membuat kakek mendapatkan banyak ikan. Kakek saya pun menerimanya (pura-pura). Memang benar, jimat itu dibawa ke laut, tapi sampai di laut, malah membuangnya. Menurutnya, jimat adalah sesuatu yang tidak masuk akal dalam mencari rezeki. Cukuplah doa dan usaha.

Meskipun beliau tidak pernah mendalami agama di sekolah, tetapi masalah akidah beliau tidak mengenal kompromi sedikit pun. Sebuah pemikiran yang yang melampaui zamannya. Langkah purifikasi yang diambil saat masyarakat masih kuat memegang teguh kepercayaan yang tak bisa diterima akal sehat.

Ya, di masa kakek, jimat adalah hal yang tak bisa dibuat main-main. Sakral dan banyak yang masih percaya. Jika tidak digunakan "katanya" akan kualat. Kakek tak sedikit pun menghiraukan hal itu. Terakhir, tentang teladan literasi. Hobi saya membaca dan menulis, tak bisa muncul dan lahir begitu saja. Transformasi literasi itu saya dapatkan

dari kakek. Dia memang tidak sekolah, namun membaca adalah kebiasaannya. Penglihatannya memang rabun karena saya masih Sekolah Dasar (SD). Hal itu tak menyurutkan motivasinya dalam membaca. Dia duduk santai di serambi rumah menikmati buku bacaannya, sembari menunggu matahari tenggelam. Setahu saya buku-buku beliau adalah kebanyakan tentang agama, khususnya salat.

Kini, kakek memang telah beralih ke dimensi alam yang berbeda. Tubuhnya mati terkubur tanah. Namun nilai-nilai keteladanannya selalu untuk generasi dan keluarganya. Abadi selamanya. Kakek, engkau teladan kami di alam yang fana.

Chapter 10

Sepotong Senja

Jika tanggal tua, jangan sok bergaya ke toko buku. Mungkin itu yang saya rasakan juga. Pagi itu, saya ke bazar Jogyakarta di kota Jombang. Hanya namanya saja bazar, kesannya murah meriah. Tetapi ini beda, bukunya original semua, bukan bajakan. Jadi harga-harganya juga sama dengan toko-toko buku biasa. Namanya juga sudah candu, dompet menipis, sudah lihat deretan buku-buku keren di depan mata. Terpaksa harus beli juga.

Baru pertama masuk, saya sudah dihadapkan dengan buku-buku *Best Seller,* seperti Karya Sosilo Toer, adek dari seorang idola saya, penulis ter-produktif, Pramoedya Ananta Toer. Ada juga penulis muda: Tere Liye, Boy Candra dan penulis-penulis hebat lainnya. Sungguh, jadi iri setengah mati. Tetapi ada satu buku yang jadi magnet ke hati saya. Buku karya Seno Gumira Aji Darma, judulnya: Sepotong Senja Untuk Pacarku. Buku ini adalah memang salah satu incaran dari tahun kemarin. Saya lihat harganya, cukup membuat perut saya berbunyi. Mungkin karena lapar.

Apa daya, jika cinta sudah memuncak, logika sehat sudah tak berfungsi. Saya keluarkan dompet. Saya comot kertas dari dalam dengan berat hati, warnanya merah keemas-emasan. Akhirnya, karya buku laki-laki kelahiran 19 Juni 1958, Boston, Massachusetts, Amerika itu sah saya pinang. Hari ini tanggal merah, kebetulan hari libur Imlek. Kampus dan sekolah pada libur. Pembeli buku cukup padat, itu saat Corona belum menyerang. Paling tidak, sebuah ukuran dan indikasi kecil bahwa generasi di kota santri masih sadar akan pentingnya membaca buku. Mantap-mantap.

Lebih mantapnya lagi, pengunjungnya rata-rata

kaum hawa. Dari wajahnya seumuran saya. Cantik-cantik benar, apalagi ditambah dengan tangan halus-halusnya yang menyentuh buku. Karena saya adalah laki-laki. Bagi saya melihat perempuan ke toko buku adalah hal yang “lezat” dipandang. Mereka adalah deretan perempuan-perempuan yang tidak hanya sibuk ke toko bedak dan lipstik (ini tidak nyindir). Paling tidak, mereka sadar, bahwa untuk mempersiapkan diri, mencari masa depan yang keren dan mapan dunia-akhirat, tak cukup hanya cantik wajah saja. Otak dan pikiran juga harus dipoles. Paling tidak, biar cara berpikirnya juga luas dan cerdas, agar mencari calon bisa selektif. Kayaknya si begitu, kata kakek. Hehe.

Miskin harta mudah disembuhkan
dengan berkerja.
Tetapi jika mentalitasnya yang miskin,
akan sulit disembuhkan
karena "alasannya" berupa-rupa.

Chapter 11

Mentalitas Miskin

Di Pulau saya, nun ploso itu, jelas tak ada toko buku. Saya juga tidak menyangka, mencari buku bacaan di kota Sumenep, tanah kelahiran saya, ternyata tidaklah mudah. Tiga toko yang menjualnya pun, koleksinya terbatas, sampai membuat saya mengernyitkan dahi. Karena buku-bukunya ternyata adalah hasil bajakan. Lalu dipasarkan. Kalau jual buku yang kualitasnya original, di sini *gak* laku, ujar salah satu penjualnya kepada saya.

Di Sumenep memang susah. Jarang ada yang jual buku, kata Nur Kholika, kawan saya yang pernah menjadi mahasiswi di kota Keris itu. Lalu mahasiswanya beli ke mana? Tanya saya. Belinya bisa *online* ke daerah lain. Atau beli jika pas lagi jalan-jalan ke Surabaya.

Beberapa hari sebelumnya itu, salah satu penulis produktif yakni Tere Liye menulis kekesalannya di akun Facebook-nya terhadap beberapa akun yang sebelumnya memposting hasil belanjaan bukunya di Media Sosial (Medsos). Tere Liye kesal bukan main dengan beberapa akun dan pembeli buku itu. Karena dengan "tanpa dosa" mereka membeli dan memborong buku karya Tere Liye yang bajakan dan harganya sangat murah meriah. Tere Liye menyebutnya hal itu adalah kebodohan yang dipelihara.

Tentu kekesalan macam itu bukan hanya dirasakan oleh Tere Liye saja. Tak sedikit penulis buku di negeri ini, yang sering mengeluhkan perlakuan masyarakat yang bangga membeli buku bajakan dibandingkan membeli buku berkualitas original. Tentu rasa tersinggung itu karena suatu alasan yang mendasar. Karena proses kepenulisan, seperti mengeruk ide-ide, begadang agar inspirasi tetap mengalir, hingga penerbitan buku, bukanlah agenda yang

mudah dan instan. Butuh waktu tak sekejap saja. Itu bukan lagi kendala-kendala yang tidak bisa diprediksi akan terjadi.

Saya pernah memiliki teman *WhatsApp* yang menjual buku-buku *Best-seller.* Dipasarkan dengan menggunakan *Story*-nya. Ayo-ayo buku murah, berkualitas. Membaca itu adalah jendela dunia. Bunyi dalam *caption*-nya. Setiap hari saya mengamatinya hingga bosan. Suatu malam, saya memaksakan diri berkomentar. Itu buku ori? Tanya saya. Bukan bos. Ini buku-buku bajakan. Jadi murah-meriah. Balas dia dengan santainya.

Saya sarankan jika buku-buku itu sudah laku mending beralih ke bisnis yang lain saja. Tidak akan ada baiknya menjual buku bajakan. Tidak baik untuk yang menjual, lebih-lebih untuk penerbit dan penulisnya. Karena mereka jelas dirugikan berlipat-lipat. Apalagi membaca itu salah satu proses menimba ilmu.

Kata teman saya itu, dia membantu teman-teman mahasiswa yang uangnya minim. Jadi tidak ada salahnya menjual buku bajakan. Positifnya kata dia, agar minat dan budaya membaca lebih baik lagi. Jadi untuk membeli buku yang harganya miring, dipastikan mahasiswa akan mau membelinya. Tidak mahal, dan isinya pun tetap sama dengan yang buku-buku ori.

Saya tanya lagi. Jika uang SPP-mu yang diberikan oleh orang tua dari hasil mencuri, dan kamu tahu jika itu adalah hasil mencuri, kira-kira nanti setelah lulus dan menjadi sarjana, kamu akan jadi apa? Ya tidak berkahlah, jawab dia tegas. Kata saya, lalu apa bedanya dengan kamu menjual dan membeli buku bajakan? Tidak ada bedanya, sama-sama merugikan orang lain. Kita boleh ingin membaca

agar pengetahuannya baik, tetapi ketika sudah melewati jalan yang buruk, maka *Output*-nya pun akan pasti lebih buruk.

Kawan, ini bukan soal bijak dan sok bijak, suci dan sok suci. Jika alasannya membeli buku bajakan dikarenakan kita tak mampu membeli atau minimnya uang saku kita. Saya rasa itu tidak logis. Itu hanya "mentalitas miskin" kita saja yang belum tersadarkan. Tiap bulan kita membeli kuota internet, *smartphone* kita harganya tak murah. Itu belum yang lain. Tetapi untuk membeli buku ori saja, agar pengetahuan kita menjadi keberkahan, lalu kita berdalil bahwa kita tak punya uang dan tak mampu membeli buku original.

Membaca adalah salah satu proses belajar. Itu adalah ibadah yang sangat baik. Pada setiap hal yang baik, tidak bisa dicampuradukkan dengan keburukan. Segera sadarilah.

Chapter 12

Menghargai Itu Hebat

Di suatu hari, saya mendatangi undangan rapat kerja Media TIMES Indonesia Jawa Timur. Yang diadakan di Hotel Mercure, Jalan Darmo, kota Surabaya itu. Selain membahas bagaimana para wartawan tetap komitmen pada berita-berita positif, pada kesempatan itu saya juga bisa berkenalan dengan wartawan-wartawan baru yang ditempatkan di wilayah Surabaya. Hebatnya, mayoritas dari mereka adalah perempuan, masih muda-muda, tentunya cantik-cantik.

Keren, bukan main. Artinya mereka adalah perempuan-perempuan berani pada tantangan. Mereka perempuan-perempuan yang tidak takut bedaknya luntur. Karena di lapangan harus berteman keringat panas dan air hujan. Tenang kok, hujan masih air, ujar mereka.

Rapat kerja selama dua hari itu, kami campur aduk dengan para senior-senior. Beberapa dari mereka yang senior ini, juga pindahan dari media-media nasional. Dalam dunia jurnalistik, tentu mereka sudah hebat-hebat. Jadi bicara soal pengalaman dan ilmunya, kami yang muda-muda harus "berguru" kepada mereka. Sangat asyik sekali. Meski begitu, kami yang muda-muda tidak diperlakukan layaknya orang yang baru belajar. Mereka sangat menghargai sesama layaknya tidak ada kesan senior dan junior. Memang tidak bisa dijelaskan bagaimananya. Tetapi saya menilai, itu tindakan hebat sekali.

Mengapa? Biasanya, dalam pertemuan-pertemuan seperti demikian, saya susah menemukan perlakuan seperti itu. Mungkin karena ini perusahaan media. Jadi semuanya dibentuk layaknya satu keluarga, tidak membeda-bedakan yang tua dan yang muda, yang senior dan yang junior, yang

sudah berilmu ataupun yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Semua terarahkan untuk saling belajar. Kata salah satu senior saya itu mengatakan, jika suatu perusahaan atau apa pun itu, ingin maju dan sukses, salah satu kuncinya yakni saling menghargai layaknya keluarga. Dan itu harus ditekankan. Menghargai itu susah, tetapi kalau tidak dilakukan, seinovatif apa pun, sekeren apa pun perusahaannya, lembaganya, semua akan berakhir dengan hasil nihil juga.

Jika mengikuti seminar dan pematerinya adalah Agus Hadi Sudjiwo atau yang lebih kita kenal dengan nama Sujiwo Tejo. Jangan sekali-kali membuat forum sendiri, atau ketahuan sibuk main *Smartphone.* Bisa-bisa langsung kenak semprot, alias "dimarahin" oleh pendalang kondang itu.

Di suatu forum seminar yang pernah saya ikuti di Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur, laki-laki yang pernah mencicipi kuliah di ITB itu menjelaskan, tindakan tersebut bukan bermaksud agar dirinya dihormati. Tetapi dia hanya ingin, kita (generasinya), mengerti dan belajar bagaimana menghormati sesama dalam hal-hal kecil sekalipun. Termasuk, jangan "sibuk dewe", bermain *Smartphone* saat ada orang yang sedang bicara di depannya.

Saat itu saya menyaksikan sendiri—semoga tidak lupa—sembari mengarahkan telunjuknya, Sujiwo Tejo dengan gagahnya menunjukkan pandangan pedas kepada peserta yang "nakal". Itu siapa yang ngomong-ngomong *dewe* di belakang itu. Itu siapa yang main Hp di pinggir itu, katanya dengan suara tinggi. Forum pun hening seketika.

Beberapa waktu itu, saya menonton diskusi bertema #BPIB di ILC yang diadakan di TvOne. Saat Sujiwo Tejo

memulai bicaranya secara serius tentang hubungan pancasila dan agama. Dia lantang mengatakan bahwa tidak akan meneruskan pembicaraannya jika masih melihat para politisi di depanya itu tetap sibuk pada *Smartphone* masing-masing. Spontan forum pun tersadarkan bahwa tindakan tersebut memang sangat tidak elok dipertontonkan ke muka publik. Presidenjancokers itu pun benar-benar "mengajari" para politisi agar bisa menjadi *Public Figure* dan teladan yang baik.

Harus kita akui bersama, tindakan menghargai sekecil itu pun sulit dilakukan. Kita ini, ya dan termasuk saya, sering kali secara tidak sadar sering melakukannya. Saat ada forum diskusi. Pembicara di depan serius memberi pemaparan, sebagian peserta dipastikan dengan khidmat menundukkan kepalanya masing-masing. Saya juga sering lihat, peserta malah hanya sibuk dengan *game online*. Mirisnya, itu dilakukan saat menyanyikan lagu kebangsaan, Indonesia Raya. Parah.

Tidak salah jika ada yang bilang, bagi orang yang tidak cerdas menggunakan teknologi, dipastikan akan berakibat buruk. *Smartphone* sering kali mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat. Dan itu memang sangat tidak baik. Seperti yang sering kita dengar. Menghargai dari hal-hal kecil itu seperti seperti menanam biji, suatu saat kita akan memetik hal-hal yang sangat besar, yakni memetik buah-buahnya yang sangat manis. Semoga kita bisa sama-sama sadar dan mau memperbaiki, untuk hal-hal yang lebih besar di masa depan. InsaAllah.

Chapter 13

Sangat Iri

Satu hal yang selalu terlintas di benak saya ketika bersua dengan karya-karya top penulis muda—Mas Haidar Musyafa salah satunya—yakni tentang prinsip yang diajarkan oleh Almarhum Iyang Habibie (Bacharuddin Jusuf Habibie), yang genius itu. Apa kata beliau: "Apabila kamu sudah memutuskan menekuni suatu bidang, jadilah orang yang konsisten. Itu adalah kunci keberhasilan yang sebenarnya".

Pada waktu S-1 dulu, saya sudah pernah membaca Karya Mas Haidar yang berjudul Ki Hadjar: Sebuah Memoar, keren. Paparan isinya mengalir bening, renyah. Pembaca bisa larut dalam kisahnya di dunia pendidikan. Sekitar 500 halaman lebih, tebalnya hampir mirip bantal di kontrakan saya. Saya usulkan untuk dijadikan judul Skripsi untuk senior sekaligus motivator saya, Kak Busro. Bila tak salah, judul itu diterima oleh sang dosen. Entah apa alasannya, mungkin doa salat tahajjud-nya langsung tembus ke langit ke tujuh. Hehe.

Di suatu malam, saya iseng saja ke salah satu toko buku di Jombang, di Jalan Pahlawan itu. Kebiasaannya saya tiap minggu sejak awal kuliah dulu. Maklum, uang saku masih dari Emak. Itu dulu. Kali Ini gaya-gaya-an saja, sebenarnya dompet dan ATM agak tragis kalau dilihat. Sambil mengajak salah satu kawan, saya ajak agar juga beli buku juga. Walaupun masih malas dan "terpaksa" membaca. Biar hatinya tersentuh dulu sedikit, agar sadar jika membaca bagi mahasiswa (intelek) itu bukan hanya penting, tapi wajib.

Mata saya terpanah, saya ambil satu buku, Karya Mas Haidar lagi, karya yang ke sekian. Ini bukan hanya

keren, sudah level *"Amazing".* Judulnya Memahami Hamka. Ini lebih tebal lagi dari bantal saya di kamar kontrakan. Satu kata, yakni "iri", itulah yang selalu saya rasakan ketika berkunjung dan melihat karya-karya terpajang di toko buku. Apalagi melihat karya yang penulisnya masih sangat muda. Saya juga masih sangat muda. Tetapi kalau saya bertanya kepada diri sendiri, sudah berapakah karya saya. Potret pemuda tong-kosong.

Seperti saran-saran orang yang sudah berhasil, jika ingin maju, sepatutnya perasaan "iri" adalah kewajiban bagi kita. Tentu iri yang dimaksud adalah iri-iri pada hal yang baik. Saya sangat iri, pada mereka, yang masih muda, tetapi mampu menghasilkan karya-karya keren. Terpajang di rak toko kaca buku yang bening. Cantik dan aduhai. Masa muda adalah tempatnya malas, dan itu memang musuh terberat. Tetapi mereka mampu mengalahkan telak kemalasan itu. Mengalahkan kemalasan berpikir. Meninggalkan sesuatu yang tak ada kaitannya dengan masa depan. Tentu itu tindakan pada keniscayaan untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Di suatu waktu, saya berkunjung mencari bacaan ke Perpustakaan Nasional, Jakarta Pusat. Di dalamnya banyak rekaman-rekaman sejarah Indonesia yang masih terjaga dan bisa dinikmati, dipelajari oleh lintas generasi. Salah satunya rekaman tulisan dan buku tentang pelaku sejarah negara kita.

Lebih tahu, lebih mengenal, dengan banyak membaca masa lalu perjuangan mereka, maka semakin mempertebal cinta kita terhadap tanah air ini. Dan mereka yang menulis, namaya tetap akan terkenang hingga saat ini

dan sampai kapan pun. Saya jadi ingat kata Pramoedya Ananta Toer, bahwa menulis adalah pekerjaan keabadian. Dan anak muda seperti Mas Haidar Musyafa di atas, sadar betul akan pentingnya hal itu.

Chapter 14

Kapal Sinar Bunga

Hari itu saya berada di kabupaten Gersik. Bukan niat jalan-jalan, hanya ikut sahabat saya, Mas Budi Nur Isnaeni, InsaAllah calon doktor, dari kepulauan Bawean. Mumpung hari libur kerja. Cukup asyik.

Habis sarapan pagi, saya diajak ke salah satu Pelabuhan di sana, masih berdekatan dengan Makam Syeh Maulana Malik Ibrahim. Cuaca cukup panas, maklum sudah masuk bulan November, pertanda mamasuki pancaroba, peralihan ke musim hujan. Sampainya di Pelabuhan tersebut, saya jadi bisa membuka memori saya sewaktu kecil dulu. Saat masih SD dulu, saya sering diajak ke Pelabuhan ini oleh Ayah saya, lewat jalur darat, mengunjungi kapalnya yang berlabuh. Kapalnya yang diberi nama "Sinar Bunga". Kapal yang bahan dasarnya dari kayu ulin itu. Sangat kuat.

Sekitar 2005-an, kapal Ayah saya berhenti beroperasi, akhirnya kapal pun dijual. Sebab kayu-kayu yang biasa diangkut dari Kalimantan ke berbagai daerah semakim menipis, pemasukan ke kantong pun juga ikut mengkhawatirkan. Ayah berpindah mata pencaharian. Banting setir, mentransfer ikan-ikan ke berbagai daerah. Begitu pun di Pelabuhan Gersik yang saya lihat ini, nyaris puluhan kapal berbadan tambun yang mirip dengan kapal Ayah saya dulu itu tak ada yang beroperasi lagi, dibiarkan terbengkalai, terkapar, baut-bautnya karatan dan hampir lapuk dimakan panas dan ombak.

Saya jadi sepakat dengan Prof. Rhenal Kasali, tentang Era "Disrupsi", dalam bukunya berjudul #MO. Bahwa perputaran dan perubahan itu sangat cepat. Dan banyak dari kita yang tidak merasakan hal itu. Bukan hanya

dari sektor ilmu pengetahuan, sosial dan budaya, pada sektor ekonomi pun tak terasa sudah memperdayai kita.

Sayangnya, banyak dari kita sebab disrupsi itu bukan tambah menguntungkan kualitas diri kita. Semakin mudah, kita malah semakin "malas" dan lamban melakukan segala hal. Perubahan semakin cepat, kita malah semakin enggan berinovasi. Pergerakan yang seharusnya kita lakukan secara masif, tidak kita lakukan. Hanya mengikuti arus yang ada.

Lebih disayangkan, di tengah perubahan yang semakin cepat berlari, tak sedikit dari kita yang masih menggunakan cara-cara "konvensional", berkutat pada pemikiran-pemikiran lama. Dan memilih hanya bisa "mengutuk" atas perubahan yang ada karena merasa ketinggalan. Kita pasti sering membaca berita atau melihat kan? Mereka yang sering memberikan "ide" baru dinilai tak berlogika. Pengguna transportasi konvensional sering "carok" dengan transportasi online. Itu hanya contoh kecilnya saja.

Mau tidak mau, kini kita dihadapkan dan hanya bisa memilih, mengikuti perubahan, atau membuat perubahan ini sendiri, berinovasi, terus melakukan perubahan-perubahan pemikiran dan jalan keluar. Atau justru kita tak berdaya digilas, membebek pada perubahan yang secara pasti akan terus terjadi.

Chapter 15

Perubahan

Seperti orang Madura tulen pada umumnya. Sistem kerja di kapal laut milik Rama (Ayah) adalah menerapkan sistem "Nepotisme". Alias tebang pilih-pilih saudara dekat, siapa yang akan ikut bekerja melanglang laut. Kalau memang tak ada lagi. Baru orang non-saudara dan kerabat boleh bergabung. Itu pun harus benar-benar orang profesional di bidangnya.

Dulu, pekerja berkapal seperti itu adalah diidam-idamkan banyak orang di kampung saya. Bisa dibilang profesi berkapal adalah deretan pekerjaan istimewa dan menguntungkan. Meski risikonya sangat luar biasa. Bila niat bekerja sudah tertancap dalam, sewaktu-waktu nyawa harus siap melayang. Karena apabila kapal karam, potensinya tak ada yang menolong. Apalagi karam di laut lepas. Di kampung saya, sudah tak sedikit yang terjadi fenomena itu.

Namun, perubahan tetaplah perubahan. Zaman memutar arahnya tanpa jeda. Evolusi dalam ekonomi masyarakat mau tidak mau pun tetap ikut. Akhirnya, satu persatu masyarakat saya meninggalkan pekerjaan seperti itu. Ya, seperti yang pernah saya katakan, Kawan. Mereka berhaluan bekerja merantau ke Ibu Kota, Jakarta. Karena dinilai lebih ringan dan menjanjikan untuk menata masa depan yang lebih baik. Rama pun tak bisa menghalau, satu persatu para pekerjanya meminta *resign* atau pengajuan pengunduran diri.

Tak salah, ternyata memang yang abadi hanyalah perubahan itu sendiri. Pada tahun 2020 ini saja, dengan adanya masalah Covid-19, banyak dari kita yang justru belepotan menghadapi situasi perubahan yang begitu

sangat cepat. Yang buta teknologi, jelas-jelas akan tertinggal jauh terbelakang. Bahkan hanya bisa menangis-nangis, mengutuk nasib yang dinilai tak sejalan lagi.

Konsep konvensional tak bisa dipertahankan lagi. Dari sistem kerja misalkan, seperti rapat dan melakukan tatap muka, kini harus bercakap-cakap melalui aplikasi baru. Namun, parahnya kita pada persoalan dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan kita tekejut tak kepalang, karena harus merombak paksa. Dan teknologi benar-benar harus digunakan jika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru dan siswa tetap mau berjalan. Konsepnya mengajar guru harus inovatif. Agar siswa yang di rumah benar-benar paham apa yang disampaikan.

Tetapi sayang, sekali lagi, dunia pendidikan kita tak seperti di negara-negara lain yang lebih dulu sadar mengoperasikan teknologi sebagai bagian dari kemajuan dan perubahan pendidikan. Jangankan memakai aplikasi agar bisa bertatap muka secara langsung. Sinyal internet saja, di banyak daerah masih ada yang tak bisa terjangkau.

Parahnya, dengan adanya Covid-19 itu, baru disadarilah, bahwa banyak tenaga pendidik kita yang gugup menghadapi perubahan, karena belum melek akan teknologi. Akhirnya, yang bisa dilakukan adalah menggerutu sejadi-jadinya. Padahal, kesalahannya karena tak siap dalam mengantisipasi perputaran zaman yang sangat cepat dan signifikan.

Yang kini bisa melewati rumitnya perubahan ini. Jangan pongah dan semringah dulu. Karena perubahan akan terus bergulir. Yang tak mampu, jelas akan tergilas juga.

Chapter 16

Mentalitas Perantau

Masa kecil saya sangat asyik dan penuh keindahan. Sebelum Sekolah Dasar (SD), saya sudah sering diajak oleh Ayah saat bekerja menaiki kapalnya yang besar itu ke beberapa daerah dalam menyeberangi laut dalam. Seperti yang saya tulis di bab sebelumnya. Kapal yang dioperasikan untuk memuat kayu dan segala apa pun yang bisa dimuat, yang penting dapat uang, mesin dihidupkan.

Mengapa saya selalu diajak? Kata Ayah, itu adalah keteladanan yang harus dirasakan sejak dini. Agar mentalitas kerja bisa terpatri. Kedua, kapal kesayangannya itu, tanggal lahirnya (waktu awal membuatnya) sama dengan tanggal lahir saya. Disengaja atau tidak, hingga saat ini pun tidak tahu. Bedanya, hingga kini saya masih ada. Dan kapal itu dulu sudah terpaksa dijual karena musim bekerja ber-kapal sudah ber-evolusi kepada pekerjaan lain. Katanya, kapal itu sudah dieksekusi oleh pembelinya. Diambil mesin, baut dan kayu-kayunya untuk komposisi bangunan.

Tahukah engkau, Kawan? Saat kapal itu sah dijual dan kepunyaan orang lain. Tak sengaja saya melihat dari bilik pintu, Ayah tersedak, air matanya berjatuhan tak tertahan. Karena kapal yang gagah, bercat biru dan putih itu, yang menemaninya berjuang puluhan tahun tidak bersamanya lagi. Air mata itu tidak berlebihan, karena kapal itu benar-benar hasil perjuangannya yang tak mudah. Konon, saat saya baru lahir, Ayah sudah pontang-panting mencari utangan agar kapal itu bisa terbangun. Tak tanggung-tanggung, ratusan juta dipinjam dari satu tangan ke tangan yang lain. Volume uang yang sangat tinggi untuk ukuran kala itu.

Saat itu, saya senang bukan main jika mengikuti agenda melaut. Apalagi ketika sudah di laut lepas. Menyuguhkan sesuatu yang sangat panoramik. Sembari menikmati pemandangan air yang nampak biru, tak ada pulau yang terlihat sejauh mata memandang. Menyaksikan burung-burung laut berwarna putih dan hitam yang hebat mengepalkan sayapnya, berjejer membentuk formasi. Sungguh masa-masa kecil yang mengesankan. Tapi hati berdebar-debar getir bila sesekali tiba-tiba mesin kapal mati karena ada komponen yang bermasalah.

Seingat saya, hanya satu daerah yang pernah disinggahi oleh kapal itu yang tidak mengajak saya berlayar. Yakni ke daerah Kalimantan. Mungkin terlalu jauh. Untuk saya yang masih anak kecil. Hingga duduk di bangku SD pun kebiasaan itu masih berlanjut. Saya kadang memaksa meliburkan diri dari sekolah hingga hitungan belasan hari. Karena ikut kapal itu membelah laut ke berbagai dermaga ke dermaga yang lain. Anehnya, saya tidak pernah tidak naik kelas satu kalipun. Meskipun faktanya nilai rapor banyak yang merah.

Sebelum saya dilahirkan. Orang tua saya memanglah perantau ke wilayah Kuali Pembuang, Kalimantan. Mereka hidup di sana beberapa tahun dengan membawa kakak saya. Lalu setiap tahun, layaknya orang merantau. Mereka mudik. Lalu kembali lagi merantau. Namun, kini sudah di kampung halaman, Madura. Memilih untuk menetap karena menilai sudah saatnya di tanah lahir saja.

Bicara soal merantau memang selalu serat cerita menarik, tak ada habisnya mengurai tantangan dan semangat juang. Banyak orang percaya, bagi kita pemuda,

yang ingin berhasil dan mencari tantangan untuk terus maju, keniscayaannya memang tidak bisa berdiam di kampung halaman saja. Harus merasakan asam garam dulu. Mungkin kita sukar menemukan ada orang yang berhasil tanpa dilalui dari merantau terlebih dahulu. Menempa diri, agar mentalitas perantau (*Immigrant Mentality*) bisa dimiliki.

Dengan merantau, kita akan memiliki seperti apa yang dikatakan oleh Rhenal Kasali: Mentalitas *Driver*, yakni dipaksa untuk terus tumbuh. Berani mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam segala hal yang dihadapi. Dipaksa berinovasi dari segala potensi diri yang miliki. Dipaksa bangun untuk menjadi pemenang dari kemalasan. Lalu kelak, setelah saatnya tiba dan kembali pulang, jerih payah dan pengalaman yang sudah dilalui, baru bisa dinikmati. Bukan mentalitas *Passenger,* yang pola pikirnya sukar untuk inovatif dan selalu kalah dalam setiap situasi apa pun. Karena enggan menghadapi tantangan hidup.

Chapter 17

Negeri yang Keren

Siang itu, saya sedang ikut menyambut kedatangan Aminuddin Ma'ruf, salah satu Staff Khusus Presiden RI di Pondok Pesantren saya, Darul Ulum, Jombang. Masih sangat muda. Layaknya santri, mengenakan sarung, songkok hitam dan berbatik. Mengesankan, sebagai pejabat publik, posisinya di bawah Presiden. Tetapi, adabnya masih tetap melekat saat bersua dengan para Kiai. Yang saya tahu, banyak pejabat publik, posisinya juga sangat strategis, tetap memperlihatkan moral positif tersebut. Bagi mereka, guru tetaplah guru, sampai kapan pun. Apa pun profil yang sudah disandang oleh mereka. Itu keren sekali.

Saat menulis ini, sebelumnya saya membaca berita ada salah satu kader partai yang main kejar-kejaran dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Berita itu turun setelah komisaris KPU RI disikat, alias di-OTT oleh lembaga antirasua itu. Karena kasus suap-menyuap. Hebat-hebat. Soal korupsi, KPK memang terus panen, tanpa menunggu musimnya. Dan itu juga keren.

Meski begitu, saya tetap *positiv thinking,* orang-orang Indonesia pada umunya akan selalu sedih, terhenyak, ketika melihat di sekitarnya pada posisinya yang buruk. Kepekaan, responsifnya sangat luar biasa. Pemberitaan pelanggan Ojek Online tak sedikit yang membantu pekerja Ojek Online. Ada cerita yang menyayat hati tentang itu. Ada pekerja Ojek Online, motor yang dipakai ternyata adalah hasil sewahan, Smartphone yang dipakai juga sudah di ambang kerusakan. Mengetahui hal tersebut, sang penumpang pun tak tinggal diam. Dia membuka donasi kepada teman-temannya. Respons publik juga ternyata terus meluas. Tak sampai 10 hari, donasinya terkumpul

sudah lebih dari 100 juta. *Amazing.* Itu baru contoh kecilnya. Dan dimungkinkan, kehebatan cerita di atas akan sulit kita temui selain di negara kita.

Saya bukan hanya sekali saja, ketika hendak membeli makan ataupun barang, ternyata fulus-nya kurang. Apa penjual marah dan transaksi jual beli dibatalkan? Orang-orang kita tak senaif itu ternyata. Uangnya kurang Pak, gimana? Oh ya sudah gapapa, bawa saja dulu, nanti balik lagi kalau sudah ada. Saya takut lupa, Pak, ini masalah utang, kata saya. Iya, tidak apa-apa, kalau lupa saya ikhlas saja kok. Bukan rezeki itu namanya. Betapa mudahnya "hati-hati" para orang-orang kita ini. Mungkinkah kita akan menemui kepercayaan yang keren itu di negara lain? Mungkin ada, tapi tentu itu "seribu-satu".

Saya tidak terlalu sepakat, jika negara kita selalu dirundung masalah dan potensi besarnya akan terjadi perpecahan masalah yang besar. Toh, sehebat apa pun panasnya Pilpres 2019 kemarin, sampai kini tetap kembali tenteram saja. Seburuk apa pun birokrasi, ekonomi kita yang katanya "anjlok", kedamaian di akar rumput pada umumnya tetap lestari saja. Ya tentu, ikhtiar untuk membenahi hal-hal itu tetap kita lakukan dan perjuangkan. Tetapi, rasa pesimistik yang berlebihan, tak boleh juga kita pelihara, bukan?

Prof. Imam Robandi, dalam bukunya berjudul Gambit Raja, bercerita bahwa betapa sangat indahya kebiasaan orang Indonesia. Suatu ketika Prof. Imam sedang makan bersama teman-teman dekatnya di London. Dan untuk mereka semua Prof. Imam yang membayar. Teman-temannya pun kaget. Bahwa budaya seperti itu bukan

budaya Eropa. Kata Prof. Imam, meski Indonesia mempunyai banyak sekali suku bangsa, akan tetapi sifat persaudaraan sangat erat. Di Indonesia, lanjut Prof. Imam, dari sisi SDA, berapa ribu jenis buah-buahan yang tumbuh, berapa juta ton ikan laut setiap hari tidak termakan. Sehingga pilihannya dijemur menjadi ikan asin. Dan itu sebuah berkah dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Kita sudah ditakdirkan lahir dan hidup di negeri keren, bernama Indonesia. Nyaman beragama, nyaman bersosial. Bisa menikmati kedamaian dan keindahan alamnya. Bersyukurlah.

Chapter 18

Tadabbur Alam

Meski bukan hobi, aktivitas mendaki gunung memang sangat mengasyikkan. Akhir bulan puasa Ramadan 2019 kemarin, sebelum pulang kampung, saya dengan beberapa kawan mahasiswa mengagendakan mendaki ke gunung Pundak, di kabupaten Mojokerto. Mungkin bagi "pendaki benaran" ini biasa. Tetapi bagi saya pribadi ini sangatlah "ekstrim". Selain memang tak tahan dengan suasana dingin, juga menguji iman saya yang tak seberapa.

Dengan fasilitas seadanya, setelah salat Isya kami mulai melangkah dengan gagahnya ke puncak pada ketinggian 1.585 meter di atas permukaan laut itu. Memang tak begitu tinggi, tapi bagi perokok aktif seperti saya, sudah cukup napas tersengal-sengal. Bersyukur, sampainya di atas, bisa menikmati tidur walaupun sebentar dan menyantap sahur di atas puncak paku bumi itu. Pagi itu cuaca gunung Pundak sangat eksotis sekali. Ke luar tenda merasakan betul gugusan gunung-gunung terdekat, belaian angin mesranya pada tubuh, hijau-hijau tetumbuhan begitu asrinya dipandang mata, komposisinya kehangatan mentari yang berbinar-binar. MasyaAllah. Alam benar-benar memberi saya semangat, bawah orang "pinggiran" seperti saya harus punya mimpi besar.

Tetapi sayang, tak bisa berlama-lama di atas ciptaan Tuhan yang indah itu. Pagi setengah siang saya harus turun, karena hari itu masih belum libur kerja. Di sini ujiannya, saya membawa badan turun dengan rasa malas dan berat sekali. Takut iman goyah, karena pasti tenggorokan kering, setiap pos ada air sumber yang mengalir jernih sangat segar. Tetapi Alhamdulillah, bisa ditaklukkan juga. Meski

berangkat kerja dengan kepala pusing dan puyeng, wawancara narasumber juga tak begitu fokus, melihat layar komputer juga mata hanya dikuat-kuatkan.

Saya sangat bersyukur terlahir di pulau, jadi anak pantai tak kalah mengasyikkan. Ketika pulang ke kampung misalnya, biasanya saya dan saudara-saudara yang baru pulang dari perantauan, selalu mengagendakan ke pantai. Selain menyantap makanan yang sudah dipersiapkan dari rumah, seperti rujak petis dan sebagainya. Kami juga biasa "ngetes" kemampuan "orasi puisi" masing-masing. Kami sangat menyukai dan membaca puisi penyair Internasional dari Sumenep, D. Zawawi Imron itu. Dengan hempasan angin sepoi-sepoi yang menyejukkan, lambain deretan pohon nyiur yang gemulai, memandang laut lepas yang kebiru-biruan, berteriak-teriak tanpa beban. Hingga serak, membacakan puisi berjudul Madura Akulah Darahmu, karya D. Zawawi Imron itu.

Tadabbur Alam, apalagi di bulan puasa, memang menambah cinta kepada Tuhan yang Mahakuasa. Hati galau akan sirna, kesedihan akan hilang, semangat dalam merangkai cita-cita untuk masa depan kembali menggebu. Selain itu, Tadabbur Alam memang membuat hati kita lebih menenangkan, membuka pikiran yang dangkal. Seakan mendapatkan kucuran rasa optimis yang baru, bahwa memperjuangkan hidup dengan cita-cita yang terbaik, adalah tetap pada jalan yang diridai oleh Tuhan.

Chapter 19

Pilihan-Pilihan Hidup

Setelah lebaran tahun 2019 lalu, saya akhirnya memilih ke luar dari Jawa Pos Radar Mojokerto. Hampir mendekati satu tahun saya menimba ilmu di kantor yang bertempat di Kecamatan Sooko itu. Sebenarnya ini adalah dilema luar biasa. Di samping saya sudah cukup menikmati proses dalam dunia wartawan di lapangan, tetapi pikiran dipenuhi bahwa saya harus mengambil S-2 di Jakarta. Akhirnya, keputusan yang diambil, saya memilih ke luar. Saya pun melangkahkan kaki ke Jakarta, tinggal di rumah ponakan saya, Syakira, yang paling cantik itu.

Tetapi apa daya, benar adanya, pilihan hidup memang tak selalu bisa dikendalikan. Sampainya di sana dan berkunjung ke beberapa kampus, saat merasa belum siap belajar di bangku kuliah lagi, mengerjakan tugas-tugas formalitas lagi. Keluarga pun sempat bingung, lalu apa tujuan saya ke Jakarta. Paling hanya pengen jalan-jalan saja, kata mereka. Alasannya saja belum siap untuk kuliah lagi.

Ternyata niat saja tak cukup. Mengambil keputusan tidak secara matang memang berpotensi membuahkan hasil yang fatal. Semangat kuliah itu ada, tetapi ijazah S-1 belum diambil di kampus, untuk syarat pendaftaran. Kedua, untuk mengambil S-2, seharusnya saya mencari pekerjaan tetap dulu di Jakarta, agar tidak terus-terusan bergantung kepada orang tua.

Akhirnya, selain menikmati hiruk-pikuk kota Jakarta, waktu satu bulan lamanya di sana, saya hanya bisa melahap buku-buku kakak saya di kamar. Tentu ada hikmahnya juga, saya dapat merampungkan satu naskah buku saya. Setelah itu, dalam hati terdalam, saya harus kembali ke Jombang. Saya harus jadi wartawan lagi di

lapangan.

Tuhan pun yang Maha Pemurah itu memberikan saya jalan baru untuk belajar lagi. Saya diberikan saran oleh senior Jawa Pos Radar Mojokerto, untuk bergabung menjadi wartawan TIMES Indonesia di Kota Malang itu. CV pun saya siapkan dan dikirim ke sana. Bersyukur, saya bisa diterima, saya ditempatkan meliput di kabupaten Jombang. Tak mengapa melangkah di jalan yang liku-liku, asal tetap di jalan yang baik, bukan pada keburukan.

Hidup ini memang selalu menyuguhkan pilihan-pilihan. Dan di antara pilihan hidup yang kita pilih ini, adalah jawaban keniscayaan di masa depan. Jika kita membaca kebanyakan orang-orang telah berhasil, hidup ini ternyata tak lebih hanya memberikan dua pilihan. Memilih "sukses" atau sebaliknya, memilih "gagal". Tuhan sudah memberikan jalan dalam kesadaran, manusia tinggal memilih jalan yang mana saja yang dikehendaki masing-masing.

Tentu, kita semua tidak tahu apa yang terjadi di masa depan nanti, kita juga belum paham apa yang kita akan dapat dari jalan yang kita pilih. Tetapi kenyataannya memang, jalan menuju kepada kebaikan, kita harus belajar dan membaca dari mereka yang telah berhasil. Bahwa mereka yang berhasil, adalah selalu sungguh-sungguh, komitmen, kerja keras, berjuang dalam proses yang telah dipilih, serta selalu mengepulkan doa-doa kepada Tuhan tanpa henti.

Chapter 20

Menikmati Kedamaian

Suasana sangat damai nan tenteram ketika menikmati sore hari di taman-taman Candi di kabupaten Mojokerto. Dulu, ketika masih bergabung dengan media Jawa Pos Radar Mojokerto, saya kerap kali sebelum ke kantor untuk mengetik berita, selalu menyempatkan ke Candi-candi di kecamatan Trowulan. Candi yang mana saja, suasananya selalu nyaman dan mendamaikan. Dengan pemandangannya yang asri, semilir angin. Ditambah jika sambil menikmati nasi sambal wader dan es tebunya. Sungguh mantap. Penat seharian memburu berita, terasa terbayar sudah.

Sembari merenungi dan memandangi gagahnya Candi-candi yang berdiri tegak itu. Seraya mengatakan dalam hati, sungguh luar biasa nenek moyang kita dulu. Saya membayangkan, begitu sangat hebatnya arsitek zaman Kerajaan Majapahit itu. Susunan batu-batu bata merah mencakar dengan angkuhnya ke atas langit biru. Suasana Mojokerto memang beda, demikian yang bikin saya rindu sekali tempat itu.

Apalagi, bicara soal pekerjaan sebagai wartawan saat di sana. Di mana, sebelum lulus S-1 di Jombang, saya benar-benar belajar dari nol kepada senior-senior saya soal seluk-beluk media dan pemberitaan yang baik dan bagus. Mereka hebat-hebat, tidak pernah berhenti menasihati dan menempa saya setiap hari, agar saya semakin lebih baik dari hari kemarin. Waktu itu, seakan Pimred dan editor saya tak bosan-bosannya memberikan semangat dan kucuran ilmunya. Di kantor itu juga, saya belajar membangun arti keberanian, kebersamaan, persahabatan dan kekompakan dalam tim.

Tak kalah mendamainya ketika saat pulang kampung di Sumenep, Madura. Saat pulang, saya bisa menikmati ketenteraman di pantainya yang sangat asyik dan sejuk. Hamparan pasir putih dan kesejukan di kampung memang akan selalu menghilangkan penat dari hiruk-pikuk yang setiap hari dijalani di tanah rantau. Ditambah lagi saat menikmati sajian menu-menu khas "kampungan". Dengan ikan-ikan besar dan rajungan segar, karena baru ditangkap dari laut asin, dimasak apa pun tetap sedap. *Maknyus* sekali.

Bicara soal suasana kedamaian, saya jadi tersenyum sendiri ketika mengikuti berita-berita soal ratusan eks ISIS itu. Yang ingin dipulangkan ke tanah air. Alasannya, mereka sudah sadar, bertobat dan siap mengikuti proses deradikalisasi. Kini mereka baru tahu, jangankan menjadi "bidadari" dan "ahli surga", angan-angan suasana kedamaian ternyata hanyalah fiksi. Mereka tidak menemukan apa pun seperti yang dibayangkan sebelumnya. Akhirnya, mereka hanya ingin pulang, menikmati lagi kedamaian seperti dulu di tanah air, berkumpul dengan sanak keluarga, ingin segera merasakan enaknya rebahan di kasur dan makan soto lamongan, sate madura yang sedap-sedap.

Kini, kita memang sudah sulit menerima mereka kembali. Ini bukan soal tidak bisa memaafkan. Namanya juga soal ideologi, kita juga memiliki kekhawatiran jika mereka kembali lagi. Apalagi, sudah banyak dari mereka yang membakar paspornya. Itu artinya, sebelumnya mereka secara sadar dan terang-terangan tidak lagi mengakui sebagai Warga Nagara Indonesia (WNI) lagi. Mereka Ingin membangun negara dan sistem yang baru. Yang lebih

surgawi dan membahagiakan hati. Tetapi sayangnya, semua itu zonk. Tentu ini menjadi pelajaran berharga bagi kita semua.

Chapter 21

Orang-Orang Produktif

Untuk saat ini, dan entah sampai kapan, si Laskar Pelangi, Andrea Hirata itu masih menjadi idola. Dari buku-bukunya yang inspiratif nan lucu, racikan kata-katanya yang memukau, prosesnya dalam menulis dan tokoh-tokoh yang diangkat dalam novelnya hanya orang-orang biasa, adalah membuat saya terkagum-kagum. Setidaknya, ketika memandang buku-bukunya yang saya koleksi dan dipajang di kamar, semangat belajar itu terus terbangun.

Hebat bukan main, hidupnya yang sederhana, tinggal di pulau, tetapi karya yang dihasilkan kerap tembus di dunia Internasional. Diterjemahkan puluhan negara. Itu *amazing* betul. Setidaknya, orang-orang seperti saya, ada harapan dan mimpi terus terpacukan. Murid Bu Musliamah itu selalu memberikan resep ajaibnya dalam menulis novel yang keren. Melakukan riset 90 persen, dan imajinasi hanya 10 persen. Cara-cara sederhana itulah yang sering kita lupakan. Bayangkan, novelnya yang berjudul *Padang Bulan* itu, hanya ditulis dalam waktu hitungan hari saja.

Saya tidak bisa menutup mata juga. Tentu banyak penulis-penulis di Indonesia yang tak kalah keren dari Andrea Hirata. Tetapi, dengan membaca Andrea dalam riwayatnya di dunia kepenulisan dan mencapai cita-cita, orang pinggiran takkan merasa berkecil hati. Yang penuh keterbatasan, takkan kehilangan untuk bercita-cita tanpa batas. Saat saya menulis ini, buku terbarunya sudah rilis. Judulnya adalah *Guru Aini, Prekuel Novel Orang-Orang Biasa*.

Di suatu kesempatan, saya bersua dengan pelukis andal dari Jombang. Namanya Cak Lukmanul Hakim, rambutnya gimbal. Saya diberi kesempatan untuk

menikmati berbagai tema lukisan yang super-super keren itu. Kini sudah ratusan tema lukisan yang dihasilkan. Peminatnya juga tak hanya dari Indonesia saja. Cak Luk bilang sudah ada pembeli dari berbagai negara. Cak Luk, lulusan kampus mana, tanya saya. Dia jawab dengan tertawa-tawa. Saya cuma lulusan Aliyah saja, jadi tidak pernah kuliah, kata Cak Luk. Meski begitu, kreativitas tetaplah kreativitas. Karya tetaplah karya. Tak bisa diukur dan menunggu sarjana. Yang sarjana belum tentu bisa berkarya lebih baik dari yang tidak sarjana. Untuk mencari inspirasi, Cak Luk punya strategi tersendiri, bersilaturrahmi ke seniman senior dan juga membaca buku-buku.

Saya menulis ini pada hari Minggu, tepat pada tanggal cantik, yakni 02-02-2020. Sambil menikmati sore dan kopi hitam. Saya ikuti yang sedang ramai di Media Sosial. Katanya ini hari spesial bagi kebanyakan orang, karena bisa menjadi permulaan untuk melakukan sesuatu terbaik untuk masa depan. Dan bagi orang-orang produktif seperti di atas itu, tak pernah mengenal hal itu. Bagi mereka segala waktu adalah berharga. Orang-orang produktif, tak menunggu keluar dari keterbatasan, baru mau akan berkarya. Orang-orang produktif tak menunggu dapat ijazah, agar bisa menciptakan hal berharga. Tentu kita semua bisa memulai dan meneladaninya.

Chapter 22

Niat Saja Tak Cukup

Setelah mengkhatamkan satu buku novel, biasanya butuh satu minggu lamanya saya harus *move on* dari segala cerita dan alur yang ada di dalam novel tersebut. Ceritanya masih terngiang-ngiang dalam pikiran. Kadang saya juga suka heran, hebat-hebat betul penulis-penulis sastra Tanah Air kita. Mereka bisa membawa pembaca tergiring untuk ikut menyelam dalam cerita yang mereka goreskan. Kita bisa dibuat sedih, bahagia, menangis, termotivasi dan segala macam perasaan bercampur aduk pun terjadi. Nah, dari membaca fiksi, di situlah kita akan belajar menata perasaan, menciptakan imajinasi dan juga pasti akan memperluas pengetahuan. Jadi saya sangat tidak sepakat jika ada yang mengatakan bahwa, sebuah kemubaziran semata jika membaca buku-buku fiksi.

Mantan Ketua MA, yakni Artijo Alkostar sempat ditanya di salah satu wawancara oleh Najwa Shihab. Mengapa dia menganjurkan para mahasiswanya untuk membaca karya fiksi seperti novel dan puisi. Padahal para mahasiswanya tersebut adalah fakultas hukum. Kata laki-laki kelahiran Situbondo tersebut, bahwa dengan membaca karya fiksi seperti novel dan puisi, mahasiswa akan belajar bagaimana mempertajam perasaan positif. Mengasah kepekaan batin dalam mengambil tindakan, termasuk dalam tindakan hukum yang dilakukan oleh seorang hakim di pengadilan. *A brilliant mind.*

Jika kita membaca novel Andrea Hirata berjudul Guru Aini itu. Kita akan semakin *hakkul yakin* bahwa betapa kesungguhan adalah syarat mutlak untuk menuai sebuah keberhasilan dari sebuah cita-cita.

Dari tokoh bernama Nuraini, anak perempuan yang

terlahir dari keluarga di pojok pulau antah berantah nan miskin pula, tak tahu apa pun soal ilmu di sekolah, salah satunya matematika. Namun, karena berkat kesungguhannya, jatuh bangkit lagi, jatuh bangkit lagi, kemauan besar belajar kepada Guru Desi Istiqoma, ingin masuk Fakultas Kedokteran. Agar kelak bisa menyembuhkan ayahnya yang terkapar karena sakit parah, akhirnya keberhasilan menjadi terbaik pun mampu diraihnya.

Ah, itu kan hanya fiksi saja? Kawan, jika kita mau menelisik semua orang-orang yang telah berhasil itu, segala kisah perjuangan hidupnya takkan jauh berbeda dengan cerita si Nuraini di atas. Mereka yang berjaya sekarang adalah hasil proses yang sangat luar biasa. Mereka terlahir dari keluarga dengan ekonomi yang miris karena penuh keterbatasan. Tak sedikit dari mereka berlatar belakang anak kampung nan kumuh. Tetapi dengan cita-cita besarnya, mereka mampu membuktikan dan mengatakan pada kita bahwa: Kecerdasan tanpa semangat pasti akan lenyap, niat saja tanpa kerja keras juga pasti akan sia-sia.

Setiap orang punya jatah gagal. Habiskan jatah gagalmu ketika kamu masih muda. Ini bukan kata saya, yang masih terlunta-lunta. Itu kata Pak Dahlan Iskan. Mantan pengarit rumput dan pengembala kambing di sawah. Sekolah tanpa sepatu. Kini jadi orang besar nan hebat. Dia mengaku tak cerdas. Namun karena sebab kesungguhan dan niat besar pada cita-citanya. Jadilah Dahlan Iskan yang saat ini kita saksikan bersama. Hebat bukan buatan.

Chapter 23

Mereka yang Luar Biasa

Saya merasa ini wajib di-*share* juga kepada para pembaca yang berbahagia. Soal produktifnya Pak Dahlan Iskan dalam menulis setiap hari di Disway (halaman catatan Dahlan Iskan) dan Ustaz Syamsi Ali, imam di Islamic Center of New York, Amerika, yang rutin meng-*share* tulisannya di *WhatsApp.*

Tentu tokoh sekelas Pak Dahlan Iskan itu tidak hanya produktif dalam arti menulis biasa-biasa saja. Namun sisi kualitas konten, topik teraktual dan data yang dipersembahkan kepada pembaca oleh mantan menteri BUMN itu sangat luar biasa. Saya mungkin adalah satu dari puluhan ribu orang yang setia menunggu tulisan Pak Dahlan Iskan di Disway, yang diterbitkan setiap pukul 05:00 pagi secara *online* itu.

Bagi saya itu bukan hal biasa, dan tidak semua orang mampu melakukannya. Apalagi bagi orang-orang pemalas (seperti saya). Menulis setiap hari dengan mutu berkualitas, dengan topik yang hangat, data yang akurat dan medan yang dibahas juga selalu berbeda-beda adalah bukan hal yang ringan. Apa *sih* tips menulis Pak Dahlan Iskan hingga seproduktif dan sekeren itu? Dalam wawancara di Bang HSTV, setidaknya ada beberapa hal yang Pak Dahlan Iskan tekankan agar tetap produktif setiap hari dan berkualias dalam hasil.

Pertama, yakni soal "komitmen". Yang mana komitmen itu sendiri bisa diartikan dengan janji kepada diri sendiri. Jika janji itu tak ditepati, artinya seseorang itu telah "berkhianat" pada diri sendiri juga. Kata mantan CEO surat kabar Jawa Pos itu, untuk menuai keberhasilan dalam hal apa pun, rasa komitmen harus diletakkan di paling dasar

terlebih dahulu. Itu wajib. Misalkan, bagi Pak Dahlan Iskan, komitmennya dalam Disway bukan hanya menulis setiap hari saja, tetapi jam tayangnya pun juga dikomitmenkan.

Kedua, pada kekuatan pengalaman. Dalam wawancara itu, Pak Dahlan Iskan mengaku bahwa pengalaman sangatlah berharga untuk melahirkan dan menunjang inspirasi dalam menulis. Misalkan, dia kerap menulis tentang pemerintahan dengan begitu apik. Itu tak lepas karena profilnya pernah mencicipi banyak pengalaman seluk-beluk di dalam pemerintahan. Mantan Direktur Utama PLN itu mengaku, di Indonesia sendiri, tampaknya semua kabupaten, termasuk di pelosok-pelosok sekalipun, sudah pernah disinggahi olehnya. Jadi apa pun yang dia tulis, sebelumnya sudah terbayang dan terekam di benaknya.

Demikian juga dengan Ustaz Syamsi Ali itu. Padahal setahu saya jika melihat jadwalnya, sibuknya memang "minta ampun". Tetapi hebatnya, tetap rutin mengirim ceroten-coretan inspiratifnya kepada sesama. Saya sangat kagum kepada tokoh yang satu ini, komitmennya dalam memperjuangkan Islam yang rahmatan lil alamin di Indonesia sendiri maupun di Eropa dan Amerika, adalah sangat luar biasa. Dalam tulisan-tulisannya, Ustaz Syamsi sering berbagi bagaimana kandungan kitab Al-quran dalam pengaplikasian dalam hidup, tentang toleransi sesama agama. Dan kadang memberikan informasi terkait perkembangan Pondok Pesantren yang digagasnya di negeri Paman Sam tersebut. Kata Syamsi Ali, kini Islam adalah agama dengan pertumbuhan tercepat di sana.

Mereka-mereka di atas ini, adalah orang yang luar

biasa produktif. Bagi mereka, apa pun kesibukannya, di mana pun tempatnya, berbagi sesama dalam hal pengetahuan, inspirasi dan motivasi, khususnya untuk kita generasi muda, adalah bukti sebagai ikhtiar tanpa jeda. Luar biasa.

Chapter 24

Ber-Media Sosial

Soal kasus penghinaan Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini atau Bu Risma, oleh perempuan asal Bogor di halaman Facebooknya itu, yang waktu lalu sempat ramai. Saya adalah salah satu orang yang sangat mendukung Bu Risma. Saya pribadi menilai, langkah pengusutan kasus yang diambilnya tersebut, bukan karena Bu Risma sewenang-wenang hingga menyalahgunakan status orang nomer satu di Surabaya. Melainkan karena Bu Risma adalah juga sebagai manusia biasa. Toh, setinggi apa pun jabatannya, Bu Risma juga memiliki perasaan dan kehormatan. Pada semua manusia yang hidup, perasaan dan kehormatan, adalah harga mati, bukan?

Kasus macam itu, menghina pejabat dan semacamnya, nampaknya sudah biasa terjadi. Mungkin kita bisa membaca di kolom komentar seperti di Facebook, betapa banjirnya soal agenda menghina dan mencaci ini setiap harinya. Seakan tak ada batas dalam memberikan penilain dan opini buruk satu sama lain. Apalagi jika kita membaca kasus mirisnya penghinaan terhadap Anies Baswedan, Gubernur Jakarta itu. Padahal, yang menghina pun tak pernah ke Jakarta satu kali pun, melihat dan mengamati langsung kinerjanya. Tetapi yang terjadi di Medsos, seolah-olah semua tahu apa yang terjadi di lapangan.

Kita akan menilai orang lain, (apalagi hanya di Medsos) dengan kapasitas pengetahuan dan pengalaman kita yang terbatas. Dan jika itu tidak dilandasi dengan pemikiran yang sehat dan hati yang bersih, niscaya semua akan serba salah di mata kita. Jika sudah begitu, kita pun tak akan sempat introspeksi, bahwa sebenarnya yang salah dan

keliru itu adalah penilaian kita sendiri.

Memang tidak sepenuhnya salah mereka. Karena tidak sedikit akun-akun yang memang hanya mengundang provokasi. Dan tujuannya adalah hanya merusak kedamaian. Jadi, pegiat sosial harus benar-benar cerdas dengan hal itu. Bahwa provokatif di media, hanya intrik oknum belaka.

Sebuah era teknologi yang semakin canggih, harusnya dipergunakan untuk hal positif dan produktif. Dengan langkah Bu Risma kemarin, adalah sebagai kenyataan, bahwa hukum tetaplah harus ditegakkan. Mungkin sedikit banyak, akan memberikan pelajaran untuk kita semua agar lebih hati-hati bersikap di Medsos. Jika dipikir, apa gunanya sih "menjual nama baik diri kita sendiri di Medsos"? Saya katakan "menjual nama baik" karena apa pun yang kita lakukan di Medsos, tak akan lepas dari penilaian semua penggunanya. Jika postingan kita baik, besar kemungkinan respons yang lain juga akan baik, dan sebaliknya juga begitu.

Mungkin ini sangat klise sekali, Guys, tetapi bagi kita yang memiliki akal sehat, dengan segala kemungkinan bahwa berbuat baik hingga mendapatkan kemanfaatan itu sangat mudah, maka Medsos adalah ruang tak terbatas untuk meraup sebanyak-banyaknya. Caranya simpel sekali kok, arahkan dua jempol yang kita miliki ini pada hal-hal yang baik. That's it, ok.

Misalkan, dengan menyambung silaturrahmi dengan keluarga dan kawan kita yang jauh, membagikan atau meng-*share* motivasi, inspirasi kehidupan orang yang sudah berhasil, ayat Al-quran, hadis, dan itu bisa dibaca oleh

banyak orang, maka secara otomatis kebaikan itu akan mengalir dan kembali kepada kita sendiri. Apalagi sampai kita sendiri yang menuliskannya dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Itu *amazing.*

Bagi saya sendiri, saya adalah orang yang "tidak tahu malu" dan tidak pernah sungkan di Medsos untuk bersilaturrahmi atau berkenalan dengan orang-orang yang satu hobi dengan saya. Mungkin saling bertukar inspirasi tentang menulis, menanyakan karya-karyanya, tentang buku-buku favoritnya, sesekali dimintai tolong untuk mengoreksi dan mengkritik tulisan saya. Kadang pula, saya minta jika punya grup-grup tentang menulis, untuk digabungkan. Sungguh sebuah era yang sangat mudah dan simpel untuk menambah semangat dalam kebaikan.

Saat menulis ini, saya dengan kawan-kawan Rumah Belajar Bersama (RBB) Jombang, sedang bersilaturrahmi ke rumah Mas Agus Kurniyawan, teman saat mahasiswa dulu. Tepatnya di desa Majaksingi, kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang. Rumahnya tak jauh dari Borobudur, Candi Budha itu. Hanya sekitar 2,5 Kilometer. Pemandangannya sangat ciamik sekali. Di kaki gunung, tetapi dinginnya tak terlalu menusuk-nusuk. Ini yang sangat saya suka. Segala macam hidangan yang disuguhkan terasa sangat lezat dan mantap. Apalagi yang dihidangkan masih ngepul-ngepul. Berkahnya silarurrahmi memang tak pernah bohong, guys.

Chapter 25

Agen of Change

Pagi setengah siang itu tiba-tiba kurir salah satu pos mengantar barang. Katanya tujuannya atas nama saya. Padahal, seingat saya minggu itu tidak pesan barang apa pun. Saya baca namanya ternyata dari penerbit di kota Malang, yang sebelumnya sudah saya kenal. Saya pun menghubungi penerbit itu. Karena memang merasa tidak pernah memesan buku apa pun.

Kata penerbit itu, paketan tersebut dari orang lain, tak boleh diberi tahu pengirimnya sebelum dibuka sendiri. Katanya biar *surprise*. Setelah dibuka, ternyata isinya adalah dua buku novel, tebal-tebal, karya seorang teman. Yang saya kenal di Instagram beberapa bulan lalu. Sampulnya sangat cantik. Profesinya sebagai TKW di Hong Kong, waktu kerjanya sangat padat. Tetapi sangat produktif menulis, luar biasa keren. Kami satu hobi, jadinya lekas nyambung begitu saja. Saya sendiri tak pernah sungkan untuk selalu minta kritik dan masukan untuk buku-buku yang akan saya terbitkan. Begitupun sebaliknya.

Itu katanya adalah buku hadiah untuk saya, karena sudah mau saling memberikan motivasi serta masukan-masukan untuk sama-sama terus berkarya. Saya memang selalu girang tak kepalang, jika ada yang memberikan hadiah sebuah buku. Alasannya mungkin buku adalah salah satu benda istimewa. Jujur, saya adalah kategori orang yang "pelit" jika ada jauh yang ingin pinjam buku. Apalagi ada yang sampai meminta secara gratis. Karena buku adalah barang istimewa, jadi hanya orang-orang spesial saja yang saya berikan hadiah dan pinjaman buku. *Hehe. Bercanda kalek.*

Tapi, apa pun alasannya, saya memang kadang tak

habis pikir, ketika ada kawan mahasiswa yang meminjam buku, tetapi dari taraf ekonomi sebenarnya mampu membeli. Kadang pun saya suka tega. Ya kalau sekiranya ada uang lebih baik silakan beli sendiri. Lebih berkah. Masak cari ilmu harus dengan cara gratisan. Katanya sedang meniti masa depan yang cerah. *Agen of Change.* Masak sebagai agen perubahan, bermental pelit. *Hehehe*. Ini serius, saya kadang juga heran, pada mahasiswa yang begini. Sulit diajak berubah. Dari hal-hal kecil misalkan, untuk mengeluarkan sedikit uang saja menjajakan buku bacaan, sulitnya luar biasa. Padahal itu untuk menambah pengetahuan dan kualitas diri sendiri.

Maksudnya begini: setidaknya, berkorban sedikit membeli buku, adalah bentuk ikhtiar bahwa kita memang benar-benar ingin dan serius mencari ilmu. Kalau itu saja enggan dilakukan, ngapain lama-lama kuliah dan menunggu menjadi sarjana hingga empat tahun? Berbeda lagi kalau hanya mencari ijazah saja. Itu lain lagi ceritanya.

Kedua, buku-buku yang saya beli dari uang saku pemberian dari orang tua dan sebagian dari keringat sendiri itu tak ingin satu pun hilang sia-sia. Apalagi hilang di tangan orang lain. Bagi saya, buku adalah investasi jangka panjang. Saya memiliki cita-cita. Suatu saat jika sudah menetap di kampung halaman akan membangun rumah baca pribadi. Istri dan anak-anak saya yang lucu-lucu nantinya pun bisa ikut terbiasa membaca. *Asiaap.*

Ini bukan maksud apa-apa. Saya selalu mengajak pada diri saya sendiri dan juga kawan-kawan yang sedang membaca buku ini. Sadarilah, bahwa salah satu hal yang wajib untuk dilakukan dalam menumbuhkan kualitas

berpikir adalah memperbaiki budaya literasi kita, yakni membaca. Jika kewajiban itu saja tidak terpenuhi, ya mau bagaimana lagi?

Cinta akan membaca memang tidak menjanjikan menjadi orang besar. Tapi tidak ada orang besar yang tidak cinta akan membaca. Itu mungkin Quotes saya paling klise sekali. Karena melulu menjadi coretan di banyak tulisan, tentang motivasi membaca. Tetapi apa boleh buat, sudah faktanya dalam sejarah memang begitu.

Chapter 26

Apa Tujuan Kita?

Saya membaca berita soal mirisnya dunia literasi, di media Pikiran-Rakyat.com itu. Tentang laki-laki bernama Suparman Siswodiharjo yang memiliki Taman Bacaan Garuda, asal Kota Cimahi. Begini: Suparman memulai usaha taman bacaan sejak tahun 1982, di kawasan Bandung. Sekitar 1990 dia pindah ke Cimahi. Dia sedih bukan main. Kini tingkat minimum baca masyarakat berimbas pada lesunya kunjungan ke taman bacaannya itu. Suparman pun memutuskan untuk menyudahi kesehariannya dengan buku. "Bapak mau berhenti, udah enggak kuat, mohon maklum. Minat baca sudah habis," katanya dengan nada lesu, macam guru honorer menunggu tanggal muda.

Mungkin kesedihan itu tidak hanya dirasakan oleh Suparman saja, karena tak sedikit teman bacaan di banyak daerah yang sudah gulung tikar. Diakui atau tidak, tingkat daya membaca masyarakat kita memang sudah semakin menurun. Dan itu tidak hanya menjadi kegalauan pemerintah saja. Penggiat literasi pun terus menggelorakan agar tingkat membaca para generasi semakin membaik. Terus menggaungkan pentingnya membaca untuk kemajuan. Ini jelas tak mudah. Karena datangnya era digitalisasi pun membuat masyarakat semakin lesu terhadap membaca. Bagaimana dengan inovasi semacam E-Book? Ternyata E-Book yang dulu diagungkan bakal mampu mendukung tingkat literasi, tak bisa menggantikan buku fisik secara nyata.

Tak salah apa yang dikatakan oleh Andrea Hirata, dalam bukunya berjudul *Orang-Orang Biasa* itu, bahwa berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka

membaca, adalah tindakan heroik. Saya jadi teringat salah satu pidato Anis Baswedan. Bahwa dalam bercita-cita memajukan pendidikan, literasi harus terus kita gelorakan. Mau tak mau itu harus dikomitmenkan. Minat baca masyarakat kita memang bagus. Tetapi daya baca masyarakat yang anjlok. Apa buktinya kata Gubernur Jakarta itu? Minat membaca *WhatsApp* tinggi, tetapi daya membaca buku rendah. Itu harus kita akui bersama.

Di era teknologi ini memang kita serba risau. Di samping mampu mempermudah kehidupan kita, juga membuat sebagian tak mampu menyikapi dan menggunakannya secara bijak. Akhirnya yang terjadi, kita bukan memanfaatkannya untuk kemajuan kapasitas diri, tetapi justru kalah, hingga diperbudak oleh teknologi itu sendiri.

Saat ini generasi kita sudah lebih senang dan bahagia men-*tadabburi* Game Online, daripada membaca buku. Saya tidak bilang bahwa Game Online adalah agenda buruk yang harus dihindari. Tetapi berlebihan adalah tindakan yang lebih dari buruk. Waktu habis dibuang pada hal yang tak bisa dipertanggungjawabkan kemanfaatannya, padahal sedang dalam proses masa belajar yang waktunya harus dimaksimalkan secara sungguh-sungguh. Tetapi seakan Game Online adalah prioritas.

Kepada kawan dekat, saya tak pernah sungkan blak-blakan. Bahwa sangat tak baik melulu hingga terperangkap dalam kebiasaan itu. Saya kadang jengkel, di mana pun dan kadang tak tahu tempat, Game Online masih dioperasikan. Daripada terlalu "fanatik" pada hal yang tak berfaedah untuk jangka panjang. Lebih baik meningkatkan kompetensi

dirinya saja. Daripada membuang waktu dengan sia-sia. Sebentar kuliah, masuk kelas, sebentar lagi wisuda dan mendapatkan ijazah. Lalu setelah itu bingung mau ke mana. Pasalnya tidak tahu kompetensi apa yang dimilikinya, karena saat proses belajar tak pernah digali dan dipikirkan. Jangankan itu, mencoba hal-hal baru dan tantangan baru pun tak sempat.

Teman saya bilang, itukan hobi saya? Saya jawab, hobi artinya kebiasaan seseorang. Dan semua sepakat bahwa nasib seseorang akan terjawab dari kebiasaannya. Lalu bagaimana? Ubahlah kebiasaan buruk itu dengan kebiasaan positif. Maka nasib pun juga akan mengikutinya. Tuhan takkan mengingkari pada siapa pun terhadap janji-Nya. Tuhan pun tidak akan menoleransi manusia yang menghamburkan waktu, tak memiliki rencana, memikirkan strategi apa pun untuk sebuah tujuan. Niat dan doa-doa saja tak cukup untuk menggapai suatu hal.

Ini sudah menjadi rahasia bersama, bagi kita kadang mengatur dan mempergunakan waktu untuk produktivitas memang kadang susah. Aktivitas yang monoton kadang membuat "penjara" tersendiri bagi kita. Akhirnya, sulit keluar dari zona nyaman. Banyak waktu yang sering terbuang sia-sia. Banyak dipergunakan tidak pada kemanfaatan diri sendiri. Waktu pagi yang seharusnya dipergunakan belajar, hilang ditelan tidur nyenyak, siang sedikit baru bangun dan tergesa-gesa berangkat bekerja. Malam yang seharusnya dibuat untuk membaca dan mengevaluasi diri, hilang karena selalu sibuk nongkrong tak jelas hingga laut malam. Salat subuh untuk keberkahan hidup, aktivitas mendekatkan diri kepada Tuhan pun hilang

tak terulang.

Tetapi kembali lagi, hidup harus punya arti dan tujuan yang jelas, bukan? Orang yang memiliki tujuan akan fokus menghabiskan waktunya untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tidak akan datang dengan sendirinya, kitalah yang harus menjemputnya. Ayo, berubah bersama-sama.

Chapter 27

Membaca “Mereka”

Dari orang-orang hebat yang sempat bertatap langsung. Ada dua orang yang berhasil membuat saya berdecak kagum. Di suatu waktu, saya ikut kakak saya sowan ke si Celurit Emas, D. Zawawi Imron, penyair Internasional itu. Di kediamannya, Batang-Batang, Sumenep. Bahagia bukan main, yang awalnya hanya bisa membaca syair-syairnya yang menawan. Akhirnya bisa bertatap secara langsung.

Saya bersyukur meski wilayah liputan hanya ditugaskan di daerah-daerah saja, bisa juga mewawancarai tokoh sekelas Prof. Mahfud MD di Jombang. Laki-laki asal Madura itu juga salah satu orang yang saya kagumi intelektualitasnya. Awalnya hanya bisa mendengar opininya di layar telivisi, di agenda ILC, ceramahnya di YouTube, membaca tulisan-tulisannya yang khas di banyak media. Akhirnya bisa bersua secara langsung.

Begitulah yang terjadi. Banyak bertemu dengan orang-orang hebat, membuat kita membaca-lalu-berpikir. Bagaimana orang tersebut bisa sehebat itu? Apa rahasia D. Zawawi Imron hingga bisa merebus kata se-ciamik itu. Hingga menjadi puisi-puisi yang indah luar biasa. Berapa buku yang dibaca dan strategi apa yang dipakai oleh Prof. Mahfud hingga bisa secerdas itu. Apa rahasianya hingga pernah berhasil duduk di kursi Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Bicaranya yang penuh makna, menguasai setiap topik pembahasan. Persoalan hukum-hukum yang rumit, tetapi saat menyampaikan, orang awam pun bisa paham. Dan serasa mengikuti kuliah empat SKS.

Yang terjadi setelahnya? Semangat belajar kita pun terpompa, ingin meneladaninya. Malas bisa jadi hilang.

Kalau kita mau, di era digitalisasi, mencari motivasi dan inspirasi dari orang-orang sekelas di atas, untuk terus terpacu maju, sudah cukup mudah. Saat ini orang-orang hebat sudah banyak yang aktif ber-media sosial. Kita bisa menyambung silaturrahmi di dalamnya. Jika tidak bisa berkomunikasi? Cukuplah dengan kita membaca karya-karya dan profilnya yang bertebaran. Riwayat serta ceritanya saat proses merangkak karier dari bawah, hingga menjadi orang terkemuka.

Rasa semangat dan optimis dalam persoalan akan masa depan memang bisa tertular dari orang lain. Kita mengenal satu istilah yang sangat klise: Jika ingin baju kita wangi, bertemanlah dengan orang penjual parfum. Itu menandakan, orang dekat dan yang didekati kita memiliki pengaruh yang sangat kuat dan besar. Setiap kita pasti memiliki keinginan atau cita-cita. Di sekitar kita barang kali tentu banyak yang bisa mendukung kita untuk mewujudkannya. Caranya? Dekatilah orang-orang yang sejalan dengan misi kita itu. Jika kita memiliki keinginan untuk menjadi seorang pengusaha, dekatilah dan berkenalanlah dengan para pengusaha. Jika ingin menjadi seorang penulis, dekatilah dan berinteraksilah dengan mereka.

Apa mungkin tertular? Belum tentu. Tetapi dengan cara tersebut, motivasi kita terhadap apa yang diinginkan akan lebih tinggi. Potensi besarnya akan juga terwujud.

Lain daripada itu. Ini juga sangat penting. Ada beberapa orang yang cukup kita jadikan “sekadar” kawan saja. Siapa? Mereka-mereka adalah yang bisa membawa kita terjebak menjadi orang malas dan berpotensi menuntun

kita pada hal yang tak ada kaitannya dengan tujuan dan keinginan kita di masa depan. Apakah harus benar-benar dijauhi? Tentu bukan itu maksudnya. Mewujudkan mimpi juga tidak dibenarkan dengan melakukan hal senaif itu. Apa pun alasannya, mereka adalah bagian dari kehidupan kita yang tak terpisahkan. Akan tetapi, dekatilah dan berinteraksilah seintens mungkin dengan mereka-mereka yang sejalan dan bisa mendukung kepada hal yang bisa membuat kita lebih optimis dan maju.

Bersyukur, saya selalu berada di lingkungan positif dan dikelilingi oleh kawan-kawan yang juga memiliki visi yang jelas dalam mimpi-mimpi besar. Mereka selalu men-*support* dan mendukung pilihan-pilihan saya. Itu adalah anugerah yang tak ternilai harganya.

Bagaimana jika sudah telanjur berada di lingkungan dan kawan-kawan tak sejalan dengan kita. Hingga berpotensi membuat kita ikut pemalas? Padahal kita memiliki tujuan yang jelas, tetapi dukungan dari mereka sangat minim? Pilihannya, jadilah diri kita sendiri, ikuti hati dan akal sehat yang kita miliki. Jangan sampai kita terhasut oleh yang lain.

Berbeda itu keren. Asal dalam ruang yang positif. Kita harus berani berjalan pada tujuan yang telah kita pilih meski seorang diri. Sekali lagi, itu bukan masalah. Hidup adalah pilihan, dan itu adalah pilihan yang dibenarkan oleh semesta. Jika bisa, saat ada kawan yang belum sadar akan apa yang harus dilakukan, masih terkungkung dalam zona nyamannya, berleha-leha dalam waktunya, maka ajak dan rangkullah mereka. Itu adalah tindakan heroik, bukan?

Chapter 28

Mental Penyalah

Saya ingin sekali berkembang dan belajar dengan rajin, mau membaca dan sebagainya. Tapi keadaan seperti lingkungan dan teman tetap tak bisa mendukung. Sudah usaha. Ya harus bagaimana lagi? Mungkin sudah takdirnya begini ya?

Di malam yang lain, saya kedapatan kawan yang baru mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya. Saya tanya mengapa memilih keputusan itu? Katanya, pekerjaannya tidak cocok dengannya. Dia menilai tidak bisa bersahabat dengan aturan yang diterapkan, karyawan yang lain dan juga atasannya itu. Ya tak cari kerjaan lain. Yang pas untuk saya, ujar kawan saya itu. Saya mengangguk-angguk saja.

Di atas itu adalah keluhan banyak kawan-kawan yang curhat diam-diam di warung kopi. Kata saya, itu "mental penyalah". Jangan dipelihara. Biar tidak menjadi penyakit secara berkepanjangan. Mental penyalah ini tak sedikit yang menjangkit dari kita semua. Indikasinya biasanya yang terinfeksi mental macam ini, setiap kali menerima kegagalan dalam hal apa pun, tak bisa melakukan hal yang diinginkan, tak mau sedikit disalahkan. Yang salah adalah orang lain. Bukan dirinya. Titik.

Gagal mengubah diri sendiri, yang disalahkan adalah lingkungan dan teman-temannya. Gagal menjadi pemimpin, yang disalahkan adalah anggotanya yang dinilai tak becus. Gagal menjadi anggota, yang disalahkan pemimpinnya yang dinilai karena kurang profesional dan tak memiliki rasa bertanggung jawab. Gagal dalam satu pekerjaannya, yang disalahkan adalah pekerjaannya yang dinilai tidak cocok dengan sistemnya. Semua adalah kesalahan dari luar

dirinya.

Kawan. Maka lempar jauh-jauh mental negatif tersebut. Jangan menjadi orang yang selalu menyalahkan orang lain. Sadarilah, apa pun dan bagaimanapun kegagalan dan kesalahan adalah timbul dari kita yang sesungguhnya tak sanggup melakukannya. Itu saja. Tidak ada hubungannya dengan orang lain dan apa pun di luar diri kita. Jika gagal dan melakukan kesalahan, jangan menilai bahwa kita sudah melakukan hal yang maksimal.

Kehebatan besar bagi orang-orang yang terlepas dari "mental penyalah" ini. Mereka akan cenderung optimis pada kemampuan dirinya. Jika gagal dan melakukan kesalahan, mereka tidak serta merta menyalahkan di luar dirinya. Tetapi fokus apa yang telah dilakukan dan kemampuan yang dimilikinya. Biasanya orang-orang ini akan cenderung mengatakan pada dirinya sendiri: Bahwa kegagalan dan kesalahan bukan karena sebab orang lain. Tetapi dirinyalah sendirilah yang harus banyak-banyak introspeksi.

Tahun ini, dunia termasuk negeri kita tercinta sedang dilanda Virus Corona (Covid-19), yang penularannya sangat begitu tinggi sekali dari virus pada umumnya. Dunia pun terkagum-kagum oleh tindakan pemerintahan dan masyarakat China serta Jepang. Korban mereka banyak. Namun, mereka bersatu, saling berteriak memberi penguatan moral, saling menyemangati satu sama lain untuk kesembuhan. Hebatnya, tidak saling menyalahkan dan siapa yang menyebabkan itu terjadi.

Mohon maaf, saat negara kita ini dilanda, kita sukar atau bahkan sulit digambarkan seperti yang dilakukan oleh

mereka. Sebagian kita malah saling menyalahkan. Masyarakat menyalahkan pemerintah karena dinilai kurang becus dan lamban menangani. Pemerintah dan Dewan juga saling menyalahkan, karena adu opini yang berbeda-beda. Bingungnya, ada sebagian yang menyalahkan bahkan "mengutuk", bahwa virus ini adalah azab dan ulah masyarakat Cina, yang sedang diturunkan oleh Tuhan, agar mereka bisa berpikir dan bertobat. Sungguh tak masuk dipikir.

Begitulah mental penyalah. Dari akibat itu. Segala sisi akan sangat dirugikan. Termasuk diri sendiri.

Chapter 29

Merenungi Covid-19 Itu

Saya tidak tahu, saat kalian membaca buku ini dalam keadaan sedang apa. Atau di mana. Pada saat sore menunggu senja jatuhkah, atau pada malam menunggu ayam jantan berkokok dengan gagahnya. Saat menulis ini, saya sedang bersantai berada di teras kontrakan, waktu pagi, menikmati sejuknya hamparan persawahan. Daun-daun hijau sedang bercinta embun, mentari sudah tak malu menerka-nerka ilalang. Tadi malam hujan mengguyur Jombang. Nikmatnya di pagi hari di kota Santri memang beda. Sebelum pukul 09:00, polusi belum bertaburan. Kendaraan tak terlalu padat seperti kota-kota lain. Strategis betul memang wilayah kelahiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini.

Menyaksikan para mereka yang berangkat kerja, badannya tegap, langkahnya penuh kepastian. Seraya menyambut hari dengan segala optimisnya untuk menafkahi keluarganya. Melihat tetangga dekat sibuk memandikan burung-burung peliharaannya. Sembari mengikuti berita perkembangan Covid-19 di dunia juga di negeri tercinta. Tiap hari yang positif dan meninggal terus bertambah. Itu belum lagi yang terhitung para dokter dan perawat yang juga ikut meninggal, karena terjangkit Virus baru yang mematikan tersebut. Dalam membantu pasien untuk kembali sembuh. Sebuah pengorbanan yang tak bisa dinominalkan dan dilukiskan oleh apa pun. Demi satu nyawa, mereka berani mempertaruhkan nyawanya sendiri melayang. Bukan main hebatnya mereka itu. Pahlawan kemanusiaan sejati.

Dalam hati, begitu dahsyatnya Tuhan menurunkan sesuatu cobaan kepada hamba-Nya. Dengan hanya satu

penyakit, dunia dengan segala keangkuhannya, teknologi yang dinilai mampu menggantikan segala peran, kecerdasan diagungkan, kalang kabut tak tahu mau ke mana. Selain terus berusaha mencari jalan dalam melakukan kesembuhan.

Menurut saya, dalam segala keresahan bersama seperti ini, mari jangan saling menyalahkan. Semua sedang berusaha dengan perannya masing-masing. Pemerintah berusaha menyiasati anggaran yang ada, mencari cara agar jalan yang diambil bisa efektif untuk menekan wabah tidak merambah ke mana-mana, hingga tak terjadi korban yang lebih banyak. Para medis bertempur habis-habisan, untuk memberikan yang terbaik. Bagi para jurnalis yang di lapangan, selain dengan segala risikonya, mungkin mereka juga sudah sumpek dan bosen, karena akhir-akhir duka ini, setiap hari yang ditulis hanya tentang Virus. Tapi paling tidak, mereka mempersembahkan berita yang humanis, hingga tidak menjadikan pembaca panik dan bertengkar satu sama lain.

Bagi kita masyarakat, yang cinta akan negeri ini, tentu harusnya sadar akan intruksi yang telah diberikan pemerintah yang sudah disepakati. Mestinya, dalam keadaan seperti ini, saling mendukung, berpartisipasi, satu sama lain. Itu adalah budaya ketimuran kita yang seharusnya terus dirawat dan buktikan. Aparat membubarkan segera kerumunan, segala acara bentuk apa pun, bukan karena mereka apatis dan tak tahu diri. MUI mengeluarkan fatwa agar salat jamaah dan jumat ditiadakan sementara pada wilayah tertentu, bukan karena maksud mendustai agama. Mereka berfatwa bukan tanpa

memperhitungkan dan dasar apa paun. Agama ada memang diturunkan untuk manusia. Artinya, mendahulukan kemanusiaan daripada keberagamaan (ritual), adalah sebuah keniscayaan. Bahwa melindungi dan kemaslahatan bersama adalah hal utama yang harus dilakukan. Bila menyebut wabah: saya hanya takut Tuhan, tidak takut Virus Corona. Itu kesombongan, Kawan. Mari belajar lagi, agar dalam beragama tak se-kaku itu.

Bagi kita yang beriman, tentu kejadian ini adalah renungan yang harus terus dibaca dan dipikirkan. Karena apa pun itu, kejadian sekecil apa pun, takkan terlepas dari kehendak-Nya semata, bukan? Dari kejadian ini, harusnya kita saling berpikir, apa yang salah dari kita sebenarnya. Dosa dan kesalahan apa yang telah kita perbuat. Kerusakan apa yang telah kita lakukan. Kemungkinan besar ini adalah cara Tuhan membuktikan kecintaannya kepada kita.

Setelah badai berlalu nantinya, harusnya kita bertanya kepada diri masing-masing. Bagaimana seharusnya kita dalam menyikapi dan introspeksi semua ini. Tentu, bagi kita, meningkatkan ketakwaan, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. *"Dan kami uji dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)".* Begitu bunyi Q.S. Surah Al-a'raf, ayat 168. Insa-Allah.

Chapter 30

Orang-Orang Kecil

Untuk bab ini, saya harus seribu kali berpikir apa yang harus ditulis. Aktivitas monoton sehari-hari dikarenakan beberapa wilayah Jawa Timur, termasuk Jombang, sudah ada yang menetapkan zona merah. Sebagian memberlakukan aturan PSBB dan sebagainya. Artinya angka yang terjangkit Virus Corona semakin naik. Para narasumber meminta untuk diwawancarai di *smartphone* saja. Akhirnya, saya juga ikut-ikutan menggunakan waktu mendekamkan diri, meski beberapa waktu juga harus keluar.

Pemerintah telah mengambil kebijakan yang dari dua sisi dapat dinilai. Tidak menguntungkan dan menguntungkan. Beberapa jalan ditutup, warkop ditutup, PKL di beberapa punggung jalan harus juga ditutup dan dilarang untuk beroperasi. Sebisa mungkin beraktivitas di rumah saja. Tahun-tahun yang mengejutkan, dan mungkin tak pernah terlintas di pikiran kita sebelumnya segalanya akan menjadi semencekam itu.

Menguntungkan, karena itu adalah kebijakan kewaspadaan dan agar mata rantai Virus dapat putus hingga menurunkan angka yang terjangkit. Tidak menguntungkan, karena tidak semua masyarakat siap dalam kebijakan tersebut. Ekonomi masyarakat kita masih mayoritas menengah ke bawah. Pendapatan untuk menyambung hidup harus dikeruk setiap hari. Mereka tak sama dengan PNS dan sebagainya, yang tiap bulan fulus mengalir ke ATM. Namun, PNS kemarin juga merasakan galau. Karena ada pemotongan dan sebagainya.

Saya salah satunya dari mayoritas itu. Kalau sehari tak berkerja. Mungkin penghasilan bulanan menurun. Saya

yang bekerja di lapangan. Bisa melihat langsung bagaimana pedihnya para mayoritas ekonomi menengah ke bawah itu. Raut-raut muka lusuh, sudah jarang tersenyum. Para PKL harus menyiasati waktunya untuk berjualan dalam keadaan memaksakan diri.

Ada yang memodifikasi gerobaknya agar menjadi gerobak berjalan dan biasa berjualan dengan berkeliling. Karena untuk mangkir di tempat biasanya, di pinggir jalan, harus berurusan dengan aparat. Kalau *gak* jualan terus harus makan apa, Mas. Anak masih kecil-kecil. Pendapatan bergantung kepada jual kopi ini, ujar salah satu PKL di dekat alun-alun Jombang dengan nada pahit. Benar-benar musim paceklik, yang tak sedikit pun terduga oleh mereka.

Bagaimana dengan langkah pemerintah? Saya enggan menyalahkan setu sisi. Karena saya percaya semuanya sudah berjuang mati-matian menghadapi masalah ini. Namun di sinilah rancunya saat kita menghadapi masalah seperti Covid-19 itu. Para ekonomi menengah ke bawah ini mengaku akan bisa mengikuti aturan yang diberlakukan. Jika selama mereka di rumah dan tidak beroperasi dengan gerobaknya, kebutuhannya bisa terpenuhi. Bantuan Langsung Tunai atau BLT dan bantuan sembako kemarin masih menimbulkan problem. Banyak yang tak tepat sasaran.

Saya tidak tahu, saat kalian membaca buku ini, masalah Covid-19 di negeri kita masih berlanjut atau tidak. Mari bersyukur jika sudah tertangani dengan baik. Tetapi tentu semua elemen tetap antisipasi betul dengan adanya gelombang kedua. Yang tentunya hal itu tidak kita inginkan kehadirannya. Tetapi intinya, sebagai bangsa yang sudah

matang, bangsa yang dibesarkan oleh nenek moyang dengan rasa akan perjuangan, kita tetap harus membangun harapan dan optimis pada segala masalah yang datang secara pasti. Pada kehidupan yang berlanjut.

Hidup terus berlanjut. Tuhan pasti memberikan ujian. Itu keniscayaan. Sekencang apa pun badai, pada waktunya, pasti akan berlalu.

Chapter 31

Berkahnya *Tuh* di Sini

Akhirnya, dari adanya masalah Covid-19 itu, ada keberkahan dan positifnya tersendiri. Sebagian dari kita pun bisa merasakan bagaimana indahnya berkumpul lebih lama dengan keluarga. Merasakan lezatnya satu meja makan dengan istri dan anak-anak tercinta. Akhirnya juga, kita sadar betapa mahalnya sebuah gaya hidup sehat itu. Tiap hari, setelah menyentuh benda yang dicurigai, tangan seakan tak diperbolehkan menyentuh anggota badan sebelum cuci tangan. Sebelum tidur dan bangun tidur pun kini jadi rutinitas cuci tangan dan kaki.

Bagi yang penghasilannya merosot karena harus diliburkan sementara, juga bisa bertambah bersyukur, bahwa pekerjaan yang selama ini ditekuninya adalah hal yang berharga untuk menata dan menyambung kehidupannya bersama keluarganya. Dalam masyarakat luas, solidaritas satu sama lain, akhirnya semakin erat karena saling berpartisipasi dalam hal kemanusiaan. Luar biasa. Mengulurkan apa pun, asal bermanfaat, juga sudah tidak ditanya lagi dari tipe agama apa. Mendonasikan segala hal, meski harus menjadi objek kamera dan agenda Ngevlog, juga sudah tak jadi masalah. Kebaikan dan keburukan akan kembali kepada pemiliknya, bukan?

Pada akhirnya bagi sebagian yang angkuh dan membanggakan kehebatan teknologi dan pengetahuan, tersadarkan betul akan segala kelemahannya. Ternyata, anggapan kehebatan teknologi dan pengetahuan yang diagung-agungkan itu, hanya secuil dan tidak ada apa-apanya ketika dihadapkan hanya dengan satu virus. Sebuah fenomena yang akhirnya membawa manusia untuk segera merendahkan hati dan berintrospeksi sedalam-dalamnya.

Ribuan narapidana di berbagai daerah pun bisa merasakan arti kebebasan kembali dan melakukan sujud syukur. Itu setelah Kementerian Hukum dan HAM mengeluarkan kebijakan nomer 10 tahun 2020 tentang Syarat Pemberian Asimilasi dan Hak Integrasi bagi Narapidana dan Anak dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penebaran Covid-19. Saya sepakat itu. Karena kemungkian besar mereka juga pasti kembali ke jalan yang baik dan memberikan perubahan di tengah masyarakat.

Yang sangat tidak sepakat bila kebijakan tersebut juga diterapkan bagi napi kasus korupsi. Apa bedanya napi kasus korupsi dengan napi yang lain? Yang jelas, dinilai dari hati nurani hingga logika sedangkal apa pun pasti tidak sinkron. Jadi, hanya kawan koruptorlah yang memiliki pemikiran bahwa para koruptor pantas dibebaskan bersyarat karena alasan kemanusiaan. Logis juga.

Selain itu, tak sedikit dari kita pun akhirnya banyak yang mencari tahu bagaimana memperbaiki sistem imun atau sistem kekebalan tubuh. Pasalnya, dari penjelasan para medis, orang yang kekebalan tubuhnya baik, dia akan lebih berpotensi selamat atau terhindar dari Covid-19 itu. Para Psikolog pun juga memberikan resep. Selain mengonsumsi sayuran, buah-buahan, berpikir positif dan rutin minum vitamin, salah satunya juga harus banyak tertawa alias memiliki rasa bahagia. Tapi bukan pura-pura bahagia, itu orang ambyar.

Bagi saya, berkahnya tuh di sini: Karena harus mengisi waktu senggang yang sangat banyak. Paling tidak bisa mempercepat menyelesaikan buku ini. Kalau tidak diisi

dengan membaca, ya akhirnya larinya mencari ide sebanyak-banyaknya untuk menulis dengan topik apa saja. Karena saya adalah penulis lepas, jadi tidak terpaku oleh satu topik. Apa pun ide yang muncul di kepala, langsung saya tulis. Jadi bisa dilihat dan dibaca, beberapa buku saya, adalah bukan buku yang utuh. Tetapi tulisan-tulisan pengalaman sehari-hari saja dengan gaya seadanya. Kata orang jawa: *Ngalor-ngidul.* Maksudnya juga bukan bermakna asal-asalan. Tetapi itulah seperti yang dikatakan oleh banyak penulis sebagai ciri khas. Memperkaya setiap seni dalam kepenulisan.

Untuk mengisi waktu di musim "pahit" seperti itu. Saya mengajak para kawan-kawan, untuk menjadi manusia rebahan yang produktif. Khususnya mahasiswa untuk diisi dengan melahap buku-buku. Jika bisa, diisi dengan belajar menulis buku juga. Kata saya, siapa tahu ketika nanti Covid-19 ini sudah berlalu, tulisan sudah bisa diterbitkan. *Amazing,* jika itu segera dilakukan. Oleh karena itu, pada kawan-kawan saya, di mana pun kalian berada. Jangan nikmati kepintaran dan kecerdasannya sendiri. Menulislah untuk saling berbagi.

Tapi itu tidak semudah yang dibayangkan, karena tak sedikit dari mereka yang sudah nyaman dengan *smartphone* miringnya. Alias *mentadabburi* Games. Tidak masalah, karena itu pilihan masing-masing hidup. Tetapi mengisi waktu dengan hal yang lebih produktif adalah hal yang luar biasa. Itu tidak sulit *kok* jika dimulai. Hanya butuh satu komitmen dan kesadaran saja. Bahwa segala apa pun yang kita lakukan dan tekuni, akan memiliki risiko masing-masing. Itu pasti.

Sebenarnya, jika sudah menjadi *habits,* membaca buku itu adalah salah satu agenda yang bisa meningkatkan imun atau kekebalan tubuh. Karena itu adalah agenda yang membuat perasaan bahagia. Menulis pun sama. Jika setiap kali ide-ide di kepala bisa tersalin dan berwujud tulisan, maka ketahuilah, kebahagiaan seperti itu tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata semanis apa pun. Alias, bahagia banget.

Oh ya, saya hampir lupa, kemarin ada ribuan karyawan yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaannya. Karena dengan alasan yang cukup matang. Semoga mereka sudah menemukan pekerjaan yang baru. Yang lebih berkah, agar bisa sama-sama menyusun masa depan yang lebih baik.

Chapter 32

Berbagi Semangat

Di suatu malam, saya mendapat curhatan dari seorang kawan yang sedang menempuh pendidikan di Malang. Sudah mengambil Program Pascasarjana. Saya doakan bisa tuntas sampai jenjang Profesor. Curhatan itu tentang keluhannya atas nasib buku pertamanya yang tak kunjung rampung. Dia bilang, ternyata menulis itu adalah tak mudah seperti yang dibayangkan *ya*. Lalu saya memberikan semangat; *Jangan menyerah, Kawan*.

Namun, dia tetap membalas dengan kesan pesimis. Katanya menulis itu bukan bakatnya. Hanya orang-orang yang dikaruniakan bakat menulislah yang mampu berkarya. Saya katakan bahwa semua orang memiliki potensi besar untuk berkarya. Meminjam istilah Edi Sugianto di dalam bukunya berjudul; *Be a Writer, Be a Winner*, bahwa menulis itu seni. Seperti orang naik sepeda. Maka semua orang bisa melakukannya.

Jadi, juga tak harus berpendidikan tinggi. Sekalipun dia adalah tukang becak, juru parkir dan penjual kerupuk keliling. Asal ada kemauan, pasti bisa. Siapa yang dipastikan tidak akan bisa? Jawabannya, mereka-mereka itu yang dasarnya memang pemalas. Malas memulai, malas bertanya, malas membaca buku. Jika itu yang terjadi, kemungkinan besar akan juga malas dan tentu sulit untuk bisa menyusun kalimat demi kalimat. Setelah itu, karena tidak kunjung bisa, dalilnya adalah; dirinya memang tidak dikaruniakan bakat menulis oleh Tuhan.

Lalu bagaimana? Tanpa bermaksud menggurui, saya ingin membagikan tips menulis paling sederhana bagi kawan-kawan.

Pertama, *ya* tentu harus niat terlebih dahulu

dipatrikan dalam-dalam. Karena, di mana ada niat, di situ ada semangat. Lalu yang kedua, menulislah semudah kita bercurhat. Entah itu curhat karena lagi galau. Curhat tentang pengalaman yang menyedihkan dan mengesankan. Curhat karena geram terhadap kebijakan pemerintah misalkan. Atau paling mudah, curhat masalah hati yang sedang tak menentu, karena ambyar. Misalnya, karena habis diputusin oleh pujaan hati, sebab telah berpaling kepada orang lain. Maka tumpahkanlah curhatan itu menjadi sebuah tulisan. Daripada kita tumpahkan ke media sosial? Sangat mubazir, bukan? Jadikanlah momentum itu sebuah karya. Karena lebih memiliki makna yang lebih berarti.

Ketiga, menulis sesuai kemampuan dan pengetahuan yang kita miliki. Jangan terpaku pada cara kepenulisan yang benar sesuai kaidah yang berlaku. Itu memang penting. Tapi hemat saya, hal itu masih nomer ke sekian. Pasalnya, ketika kita sudah terbiasa menulis, otomatis kita juga akan mempelajarinya secara tidak sadar.

Keempat, kuasai mental kita. Ini sangat penting. Yakni membuang jauh-jauh anggapan negatif, bahwa karya tulis kita adalah buruk dan berantakan. Ketika rasa negatif itu hadir di pikiran kita, maka kemungkinan besar kita juga akan malas menulis, karena takut dinilai oleh orang lain dengan label karya sedemikian. Tak sedikit yang berhenti karena hal tersebut. Itulah alasannya mengapa sebuah mental dalam melakukan hal apa pun adalah nomer wahid. Jadi yakinlah, bawah tak ada karya tulis yang sempurna di belahan bumi mana pun. Semuanya ada celanya. Semua butuh kritikan, karena ketidaksempurnaan adalah sebuah keniscayaan. Sehebat apa pun itu penulisnya. Se-*Bestseller*

apa pun karyanya.

Kelima, tumbuhkan rasa cinta akan menulis. Tak bedalah seperti kita mencintai kekasih kita itu. Bersemangat ketika mendengar namanya. Bahagia jika selalu bersamanya hingga menjadi prioritas. Ya, tanpa cinta apa pun yang kita kerjakan akan terasa hampa, hambar dan tanpa daya. Oleh karenanya, agar tumbuh gairah untuk selalu meracik kata demi kata, maka cintai dulu pekerjaan menulis itu. Dengan cinta, dipastikan semangat menulis kita akan meletup-letup.

Kawan, saya hanya membagi semangat saja. Intinya kembali lagi kepada kita masing-masing. Kalahkan dulu rasa malas itu. Kalau itu saja belum teratasi, tentu sangat sulit akan tahu; bahwa menulis itu rasanya sangat manis. Semanis yang menulis buku ini.

Chapter 33

Produktivitas

Tuhan memberikan jatah waktu yang sama dalam sehari semalam yaitu 24 jam. Perbedaannya, adalah tergantung respons manusia mensyukuri anugerah sehari semalam itu. Apa yang mereka kerjakan?

Saya berikan contoh sederhana. Misalnya, bagi "orang biasa" sehari semalam mungkin hanya bisa membuat satu tulisan atau murojaah hafalan 1 juz saja. Artinya 24 x 1 = 24. Nilai produktivitas hanya 1. Sedangkan bagi "orang luar biasa" adalah tidak demikian. Bisa saja sehari semalam adalah sama dengan 72 jam. Sebab mereka, kategori orang luar biasa itu, mampu "melipatgandakan" waktu dengan nilai produktivitas 3 kali lipat dari biasanya atau 24 x 3 = 72 jam.

Saya tidak mengerti tentang Prof. Imam Robandi itu. Kapan beliau mengerjakan tugas sebagai guru besar di ITS Surabaya dan kapan menyiapkan materi-materi seminar di berbagai provinsi. Yang saya tahu artikel internasional beliau berceceran di mana-mana. Buku-buku dan tulisan ringan yang penuh makna mengalir deras setiap saat. Yang saya tahu beliau adalah pribadi yang tetap "hangat" bersama keluarga, bahkan rutin renang bersama anak-anak tercinta. Menurut saya, beliau adalah bukan manusia biasa.

Pentingnya membangun elemen budaya (pembudayaan) untuk produktivitas adalah hal yang sering disampaikan dan ditelandakan oleh almarhum Eyang Habibie, Imam Robandi. Tentu masih banyak lagi yang tak bisa saya sebutkan. Selain elemen agama dan Iptek. Mereka adalah bukan manusia biasa. Demikian sedikit lautan ilmu yang saya dapat dari mereka.

Semoga kita sebagai generasinya, bisa

meneladaninya. Yakni, menjadi pribadi-pribadi “orang luar biasa” itu.

Chapter 34

Kaum Rebahan

Kawan-kawan saya yang jauh di seberang. Mengirim foto salah satu buku saya. Kira-kira begini komentar mereka; *oh* seperti ini *ya* cara menulis. Ternyata *gak* ribet dan *gak* sulit. Saya jadi semangat menulis lagi. Apa lagi saat ini pas fase-fase galau. Karena persoalan ini dan itu, ujar mereka.

Di berbagai diskusi ringan di warung kopi, saya selalu katakan. Kalau kawan-kawan tak memiliki kepercayaan diri karena merasa tulisannya jelek. Jangan patah semangat dan minder. Biar tak begitu, jangan banyak baca buku yang bagus-bagus seperti karya Andrea Hirata atau karya Emha Ainun Nadjib dulu. Baca buku saya, biar merasa dan ngomong sendiri dalam hati; *oh* ternyata ada yang lebih jelek juga *ya*?

Ini bukan bercanda. Maksudnya, bagi kawan-kawan yang sampai saat ini enggan berkarya karena menilai karyanya "hancur", salah satu inspirasinya dan patokannya cukup mudah. Nenek kita pernah bilang, jika kita merasa miskin hingga berpotensi masuk kategori kufur nikmat, lihatlah yang di bawah, banyak yang lebih miskin. Susahnya minta ampun cari makan setiap hari. Jika tak punya mobil, lihatlah banyak yang masih tak punya motor. Ada yang masih mengayuh sepeda ontel, tak sedikit yang berjalan kaki. *Nah*, jika kalian merasa karyanya jelek, lihatlah banyak karya yang lebih amburadul. Lihatlah banyak di sekitar kita yang sama sekali masih tak mau bangun, karena semangat berkarya saja tak punya. Jadi, itu kesempatan dan peluang emas. Yang lain masih menjadi kaum rebahan, sibuk dengan hal-hal tak penting, setidaknya kita sudah berjalan meski terbirit-birit.

Maksudnya ini soal tanding-bertanding? Jelasnya mungkin begitu. Anak milenial, seperti saya dan kalian yang sudah tua tapi masih mengaku-ngaku milenial, persoalannya ternyata bukan bisa dan tidak bisa. Inspirasi itu di mana-mana, pengetahuan kini sudah sangat gampang diraup.

Yang langka itu, kemauan kuat untuk bangun dan bertanding dengan zona nyaman kita yang telah meng-*habits.*

Akhirnya yang terjadi, aktivitas kita monoton. Limpahan kreativitas yang berada dalam diri kita pun tak sempat digali. Padahal, jika kita mau, potensi yang diberikan oleh Tuhan itu, sangat luar biasa. Dua ribu sayang, kadang kita terlalu asyik terleha-leha. Padahal waktu terus berlari, tak pernah akan memberi toleransi pada siapa saja yang menyepelekannya.

Menjadi anak muda yang keren itu memang tak mudah, apalagi teknologi sudah memperdayai. Saya tak mau menilai terlalu jauh. Tetapi kenyataannya, kita memang begitu. Diakui atau tidak, tentang teknologi, kita bukan subjek, bukan memanfaatkan. Tapi justri dimanfaatkan. Banyak hal-hal baru yang bermunculan hingga kita terseret arus di dalamnya. Akhirnya, kemalasan demi kemalasan timbul dengan ketidaksadaran kita. Memang tak mudah, tapi bukan tak mungkin bisa dilawan, bukan?

Yang penting, agar kita tak terperdaya dan kalah oleh zaman. Hidupnya anak mudah itu harus punya tujuan. Lalu, komitmenkan itu. Dan konsistenkan itu. Memulainya pasti susah. Tapi pasti bisa.

Chapter 35

Berani Berbeda Itu; Heroik

Diakui atau tidak, dalam banyak hal, termasuk pilihan hidup, tak sedikit dari kita yang enggan berbeda. Kita lebih senang lurus-lurus seperti mayoritas yang ada. Kita takut menjadi sesuatu yang lain. Karena merasa melangkah di jalan yang sama dengan yang lain itu sangat mengasyikkan. Tak ada risiko besar yang ditanggung. Akhirnya, tak ada tantangan dan segala rintangan yang dihadapi.

Seperti yang pernah saya katakan dalam bab sebelumnya, dalam istilah Prof. Rhenal Kasali dalam bukunya berjudul *Self Driving* itu. Sebagian orang yang tak suka jadi *Driver* untuk dirinya sendiri. Banyak yang lebih suka menjadi *Pessenger*. Pada *Driver* biasanya mereka-mereka mengambil tantangan yang tak sama dengan yang lain. Mengambil jalur berbeda dalam menentukan prinsip-prinsip hidup. Berbeda dengan *Pessengger.* Biasanya tipe ini selalu mengambil jalan aman dan adem ayem saja. Tak mau ambil pusing dengan tantangan. Lebih suka mengekor dan menjadi pengikut.

Saya tertarik buku karya kolaborasi Gus Nadir dan Kang Maman. Judulnya *#HidupKadangBegitu* itu. Pada satu bab, Gus Nadir menjelaskan perbandingan sebuah air dan emas. Kata Gus Nadir, mengapa emas justru banyak dicari ketimbang air oleh manusia? Padahal, manusia bisa hidup tanpa emas, tetapi manusia tak mungkin bisa hidup tanpa air. Namun kenyataannya, manusia lebih nampak menghargai keberadaan emas daripada air.

Dari kedua benda tersebut, Gus Nadir mengilustrasikan pada kita untuk menjadi hal yang berbeda. Mengambil peran yang tak sama daripada umumnya. Di

mana-mana keberadaan air itu berlimpah dan memang bermanfaat, hingga akhirnya tidak dicari dan juga terkesan tak terlalu diperhitungkan keberadaannya. Berbeda dengan emas, yang keberadaanya bagai magnet. Hal itu karena keberadaannya sangat langka. Karena tahap pengumpulan bahan baku, hingga menjadi benda yang istimewa dan super mahal adalah sesusah membalikkan telap kaki Gajah.

Apa rahasia Gus Nadir hingga menjadi satu-satunya orang kelahiran Indonesia asli yang diterima sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum di Australia? Jawabannya yakni karena Gus Nadir berani mengambil tantangan yang berbeda dari kebanyakan orang. Rais Syuriah, pengurus cabang istimewa NU di Australia dan Selandia Baru itu, menggabungkan dan mengambil Fakultas Syariah dan Fakultas Hukum sekaligus.

Hal itu dilandasi dengan hasil observasinya yang menunjukkan bahwa pakar Hukum Islam di di Australia sangat begitu minim. Akhirnya, terciptalah peluang-peluang besar itu. Karena Gus Nadir lain dari yang lain. Unik, seperti istilah emas di atas. Oleh karena itu, Gus Nadir mengatakan, bahwa sering kali kita harus melakukan pengorbanan untuk hidup yang jungkir balik. Tapi tentu semua dilakukan secara strategis, bukan sporadis. Untuk mengubah diri dari air menjadi emas, kita harus memiliki yang namanya *"Comperative advantage".* Kita tidak bisa mengikuti orang-orang yang berjalan di arus utama *(mainstream).* Harus ada hal-hal unik dan berbeda yang kita lakukan.

Berani berbeda itu memang tindakan yang tak mudah dan langka. Maka, hanya orang-orang yang bermental heroiklah yang berani menjalaninya.

Kita ini tak dianugerahi oleh Tuhan memiliki sikap kesempurnaan. Jadi, jangan merasa perbuatan kita selalu sempurna. Akui saja jika memang salah. Perbaiki jika keliru. Jangan alergi terhadap masukan dan kritikan. Lalu belajar lagi.

Chapter 36

Dikit-Dikit Baper

Di bawah ini bisa benar, juga bisa salah.

Mengapa kita enggan menerima kritik? Karena kita merasa sempurna hingga tak patut untuk dikritik. Mengapa kita kerap enggan disalahkan? Karena kita merasa apa yang kita lakukan selalu pasti benar. Mengapa kita sering tersinggung dan marah-marah saat ada yang menegur padahal memang jelas keliru? Karena kita merasa tidak pantas ditegur, meski nyatanya memang keliru.

Akhirnya yang terjadi, jangankan melakukan hal-hal yang besar, yang sudah pasti badainya lebih super dahsyat. Baru berbuat dan melangkah saja, kita sudah merasa puyeng karena tak sanggup sebab disindir sedikit oleh orang lain. Mungkin, jika dulu saat era teknologi dan media sosial masih minim, rasa-rasa seperti di atas itu, masih bisa dipendam hingga reda, atau terbawa ngamuk-ngamuk sendirian. Berbeda dengan saat ini. Ekspresi kita sudah semakin berpotensi terbuka dan eksploitasi. Kita sebagai manusia seakan tak punya rahasia-rahasia hati lagi. Yang seharusnya dinikmati sendiri.

Mengapa tidak, saat ini disenggol dikit, langsung baper bikin status di Facebook, hingga yang membaca enek, mual-mual. Dikit-dikit bikin stroy di WhatsApp. Dikit-dikit murka di Instagram. Apa yang sebenarnya terjadi kepada kita?

Yang terjadi, akhirnya kita tak maju-maju pada apa yang kita tuju. Kehilangan fokus yang baik, karena mengurusi hal remeh-temeh di luar diri kita. Padahal, itu hanya ujian awal kita saja. Padahal, itu hanya menguji

seberapa kuat *sih* diri kita ini. Padahal, lebih baiknya kita tak usa pusing dengan hal tak penting itu. Kita akan tetap baik-baik saja *kok*, asal fokus dalam kesungguhan. Kita tetap akan membungkam semua itu, asal kita menang melawan diri sendiri itu. Tanpa harus mengernyitkan dahi dan marah-marah di media sosial terhadap apa yang telah dianggap menyerang kita.

Jadi, ini mengajak terutama pada diri saya sendiri yang kadang juga masih plin-plan, dan kawan-kawan yang sama-sama ingin terus sportif pada diri sendiri. Sudahlah, tak usah baper-baper lagi. Redamkan sakit hati itu. Usir jauh-jauh rasa tersinggung itu. Terima kasih pada kritikan itu. Kita ini tak dianugerahi oleh Tuhan memiliki sikap kesempurnaan. Jadi, jangan merasa perbuatan kita selalu sempurna. Akui saja jika memang salah. Perbaiki jika keliru. Jangan alergi terhadap masukan dan kritikan. Lalu belajar lagi.

Bagaimana jika kita memang benar, tak keliru, tak salah, tetapi masih ada yang mengkritisi, menyalahkan, mengkelirukan dan ada yang menyinggung kita tanpa dasar apa pun? Ya tidak apa-apa, syukuri saja. Apa ruginya jika itu menimpa kita? Sadarilah, kita ini "manusia hidup" yang pasti melakukan segala sesuatu. Maka yang menilai juga pasti "manusia yang hidup". Lain lagi jika kita sudah tak bernyawa? Urusannya sudah dengan Malaikat Mungkar dan Malaikat Nakir.

Jadi, jangan pernah bercita-cita agar semua manusia di bumi bisa suka, apalagi cinta dengan apa pun yang kita buat. Karena itu kemustahilan yang takkan pernah terjadi. Pasti ada yang suka, ada yang benci jika kita melakukan

segala sesuatu. Bisa jadi, saat ada yang membaca buku saya ini, atau saat saya menerbitkan buku ini, banyak yang juga tidak suka karena alasan personal masing-masing. Itu wajar. Apa saya akan berhenti menulis? Jika saya fokusnya hanya kepada komentator itu, maka yang pasti saya sangat rugi dan tak maju-maju.

Kawan, dalam hidup, kita hanya diminta untuk melakukan kemajuan-kemajuan tanpa henti. Melakukan tanpa banyak omong kosong doang. Berbuat lebih banyak tanpa memikirkan yang tak menguntungkan diri kita. Agar keberhasilan bisa kita capai dengan baik.

Kita sepakat itu tidak mudah. Tapi kita juga lebih sepakat itu bisa dilakukan. Buktikan, kita bukan generasi pentol korek.

Chapter 37

Ditinggal Pas Sayang-Sayange

Di suatu sore, selesai bekerja, saya ke warung kopi yang tak jauh dari Stadion Kota Santri. Sembari ditemani kopi hitam dan batangan rokok, berdenting-denting lagu Denny Caknan secara bergantian. Dari lagu berjudul *Kertonyono Medot Janjimu, Sugeng Dalu,* hingga judul lagu *Sampek Tuwek* dan *Tanpo Tresnamo.*

Saiki aku dewe neng kene, ming sepi tanpo tresnamu. Aduhai, memang enak tanpa tanding lagu Caknan ini. Belakangan ini memang tak sedikit yang demam akan lagu Caknan. Apalagi jika kita menonton konsernya langsung. Sebut saja, mereka yang datang adalah kaum-kaum ambyar. Sembari meneteskan air mata dan menangis tersedu-sedu, tak kenal mereka laki dan perempuan. Mereka dengan khitmad ikut bernyanyi bersama-sama.

Nom-nom saiki, lagunya, galau-galau tok. Kata laki-laki tua depan saya dengan santainya sembari mengisap rokoknya. Mereka bilang bahwa pemuda saat ini serat akan perasaan yang berlebihan dalam persoalan asmara. Yang terjadi, agenda ambyar pun selalu menjadi topik yang menarik.

Galau. Siapa pun pernah mengalaminya. Dan itu manusiawi sekali. Tetapi masalahnya, bagaimana menyikapi kegalaun tersebut. Apa dibawa kepada keterpurukan, sebaliknya atau dibawa kepada hal yang lebih produktif. Mungkin kita sangat sering membaca berita orang bunuh diri, alasannya variatif. Tetapi yang kerap terjadi adalah karena motif kegalauan dan tidak mampu menerima kenyataan yang pedih. Soal asmara misalkan, ada yang memilih gantung diri karena ditinggal nikah, tidak direstui oleh orang tuanya dengan pujaan hati, ada yang karena

diselingkuhi, ada yang karena dikhianati oleh teman sendiri. Ini memang bukan hal sepele. Karena psikis yang diserang, pikiran yang sehat seringkali tidak berdaya.

Tapi juga tidak sedikit, banyak orang-orang besar, sukses, karena disebabkan dari perasaan galau. Mereka-mereka inilah yang mampu menguasai dirinya dari jeratan galau, hingga mangarahkan pada hal-hal positif dan produktif. Kita hanya tahu tentang keren-nya seorang Fiersa Besari. Penyanyi top sekaligus penulis buku, yang karya-karyanya itu begitu sangat inspiratif. Sejarah hidupnya memang miris. Pelantun lagu Waktu yang Salah itu pernah galau karena ditinggal *pas sayang-sayang e*. Alias ditinggal nikah oleh perempuan yang pernah dia sangat cintai. Akan tetapi dia mampu menyikapinya dengan hal-hal positif.

Fiersa adalah salah satu orang yang bisa membuktikan, bahwa galau itu ya tidak apa-apa. Justru keadaan ambyar itulah adalah stamina, energi luar biasa untuk menjadi orang-orang kuat dalam mengambil keputusan hidup pada hal-hal yang berarti untuk masa depan yang lebih baik. Kata laki-laki kelahiran Bandung itu, akan selalu ada pelajaran dari setiap kejadian. Jadikan air mata menjadi tenaga. Jadikan patah hati menjadi motivasi. Keren.

Saya tidak tahu—ini mungkin saja—semenyesal apa perempuan-perempuan yang meninggalkan Fiersa dulu itu. Mungkin lebih menyesal dari Hayati yang mengkhianati cintanya Zainuddin. Tokoh dalam novel Kapal Van Der Wijck, karya Buya Hamka itu.

Pada suatu cerita salah satu Presiden kebanggaan kita, yakni almarhum Bacharuddin Jusuf Habibie atau BJ

Habibie, yang genius itu. Ceritanya begini, pada saat BJ Habibie kehilangan kekasihnya, Bu Ainun. Cinta BJ Habibie terhadap Ibu Ainun sangatlah kuat, kekuatan cinta selama 48 tahun harus berpisah dengan kematian. Sehingga pasca kepergian separuh jiwa BJ Habibie tersebut, tiba-tiba BJ Habibie terperangkap dalam kegalauan yang sangat dahsyat. Dampaknya, hingga kesehatan BJ Habibie menurun drastis.

Akhrinya, tim dokter pun memberikan alternatif, yakni kegiatan yang melibatkan secara intensif pikiran maupun emosional, salah satunya dengan menulis. BJ Habibie pun menulis. Lalu terbitlah buku tentang kekuatan cinta dan perjuangan hidupnya. Kesehatannya pun berangsur membaik.

Jadi, galau adalah milik siapa saja. Usia tua dan muda pun mengalaminya. Sekelas BJ Habibie pun—tentu dalam pengertian galau yang berbeda—sempat tak berdaya saat dihadapkan dengan rasa galau. Tetapi karena diarahkan pada hal yang positif, dampaknya pun sangat luar biasa.

Sekali lagi, saya tahu kalian ini sering ambyar. Akui saja guys. Sedih, menyesal, kecewa, sakit hati untuk sementara boleh-boleh saja. Tetapi jangan sampai salah mengambil langkah yang membuat sesal tak berkesudahan. Teladanilah mereka-mereka yang berhasil bangkit dari masalah itu. Jadikan itu pelecut untuk menjadi orang produktif dan berhasil. Lahirkan karya sebanyak mungkin. Buktikan bahwa kita bisa. Apa pun masalah yang kita hadapi. Hidup terus berjalan, jadi tetap berikan yang terbaik. Untuk hidup yang lebih bermakna.

Chapter 38

Umpan Lambung Neymar JR

Laga kali itu mungkin sangat menyayat hati bagi Barcelonista, termasuk saya. Saat Paris Saint-Germain atau PSG melibas Barcelona 4-0 pada leg pertama babak 16 besar Liga Champions, di Stadion Parc des Princes, pada 2017 lalu itu. Dua gol Angel Di Maria serta dua gol lain dari Julian Draxler dan Edinson Cavani melicinkan jalan PSG. Kemenangan besar plus *clean sheet* pada leg pertama ini membuat PSG menjadi favorit untuk lolos ke perempat final. Prediksi terbesarnya, pada leg kedua di Camp Nou itu, mereka bisa bermain tanpa banyak mengeluarkan keringat. Karena toleransi kekalahannya dengan selisih tiga gol.

Berikutnya, malam dramatis tersaji di Camp Nou. Sebuah ketidakpercayaan itu terjadi. Barcelona membalikkan ketertinggalan yang sebelumnya 0-4 dengan menjadi menang dengan skor 6-1 atas PSG untuk ke perempat final Liga Champions.

Di menit terakhir, masa *injury time*, Barca mencetak gol yang mencatat sejarah gemilang. Itu setelah umpan lambung cantik yang dilesatkan oleh Mega Bintang Brazil, Neymar JR kepada Sergi Roberto yang lolos dari perangkap *offside*. Mau tak mau kiper Trapp pun tak berdaya. Dalam catatan, sepanjang sejarah sepak bola belum ada yang pernah membalikkan ketertinggalan sebesar itu. *Amazing.*

Apa yang bisa kita petik dari laga itu? Yakni tentang rasa optimisme. Bagi kebanyakan, tertinggal empat gol untuk mengejarnya mungkin saja harus mengubur harapan-harapan itu dalam-dalam. Namun, para pemain Barca dengan segala strategi dan semangatnya percaya pada harapan itu. Bahwa mereka akan mampu mengembalikan

ketidakpercayaan dan bahkan para penggemarnya. Mereka tetap mengibarkan bendera optimisnya di tengah opini dunia sedang "mengutuk" kekalahannya sewaktu melawan dengan PSG itu.

Dari mereka kita belajar, bahwa rasa optimisme yang terpatri di dalam hati dan jiwa, maka kesungguhan akan terus meluap-luap dalam berlari mengejar mimpi tanpa henti. Rasa optimisme akan selalu menarik kita pada janji-janji kemenangan dan keberhasilan. Kuncinya, seperti yang dilakukan oleh Neymar JR dan kawan-kawannya di atas, lakukan strategi yang jitu agar menuntun kita kepada keberhasilan yang kita inginkan. Kedua, ganti kata kunci "menyerah" dengan "semangat" yang membara.

Klise-nya, kata orang-orang yang berhasil dalam hidupnya itu mengatakan. Secara ekstrim, rasa pesimisme sebenarnya adalah rasa mengucilkan diri sendiri. Bahwa, saat kita merasa pesimistis, kita telah tidak mempercayai bahwa diri kita sendiri sebenarnya bisa melakukan dan menaklukkan ketidakmungkinan yang belum sepenuhnya terjadi. Pendek kata; optimisme adalah seni memercayai diri sendiri.

Bagi saya, mungkin bagi kalian yang sedang membaca buku ini, sudah sama-sama tahu. Bahwa "mentali erat" rasa optimis di dalam diri itu memang hanya mudah diucapkan dan dituliskan. Tetapi sulit dilakukan. Namun kita harus percaya, tak ada keberhasilan dan trofi kemenangan yang diraih dalam setiap laga kehidupan ini, tanpa optimisme. Karena optimisme akan memancarkan rasa positif. Rasa positif, akan terus menggiring bola kita kepada kemampuan untuk menaklukkan kipper

ketidakmungkinan dalam hidup. Percayalah, gol kemenangan itu akan kita raih.

Chapter 39

Sekali lagi; Mentalitas

Di tulisan-tulisan sebelumnya, saya selalu katakan bahwa betapa mentalitas pada seseorang adalah sangat begitu penting. Kepintaran dan kecerdasan saja, tanpa sebuah mentalitas yang kokoh, akan gampang jeblok dan patah. Masyarakat kita, hanya selalu bicara dan menekan tentang sekolah, belajar, sekolah, belajar. Tanpa memperhitungkan sebuah mentalitas yang posisinya begitu fundamental dalam kehidupan. Padahal, desain sekolah kita, hanya baru menyuguhkan sekadar pengetahuan saja. *Tidak lebih.*

Sebelum menulis ini, saya membaca kabar bahwa ada dua Staf Khusus (Stafsus) Presiden yang mengundurkan dirinya dari jabatan. Hal itu setelah dua anak muda tersebut telah melakukan sesuatu yang dinilai kontroversial oleh publik. Mengapa sampai mengundurkan diri. Kurang cerdas apa mereka? Gajinya tiap bulan kurang besar bagaimana lagi? Akhirnya, mentalitas adalah sebuah hal yang mahal. Kata salah satu kawan saya. Tidak *kok*, alasanya mereka mengundurkan diri hanya ingin berfokus pada bidangnya semula masing-masing. Kata saya, yakinlah itu hanya alasan ke sekian.

Saya tidak kaget. Mereka itu masih usia muda, kategori milenial. Sepantaranlah dengan penulis buku ini. Mentalitasnya mungkin masih kurang matang. Emosionalnya belum bisa diatur dengan baik, masih turun naik. Gejolak hati gampang tersulut. Anak muda yang menjadi pablik figur memang terkesan keren dan luar biasa, bukan? Tetapi ketahuilah, bahwa hal itu tak semudah yang dibayangkan.

Mungkin pembaca yang budiman masih ingat betul

fenomena penyebab artis Korea bernama Choi Jinri atau Sulli yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri pada 14 Oktober 2019 lalu itu. Konon, yang tersiar Sulli mengalami tekanan akibat hujatan dari masyarakat dan warganet. Pasca keluar dari girlband tersebut, dia kerap mendapatkan nyinyiran netizen.

Berapa puluh juta yang mengidolakannya? Berapa banyak orang yang ingin kariernya semelesat seperti dia? Tapi, hanya karena beberapa gilintir orang yang menilai negatif. Batinnya tak kuat, mentalitasnya jatuh. Akhirnya berujung membunuh kisah hidupnya secara tragis yang seharusnya indah.

Oleh karena itu, saya tidak begitu sepakat kepada pablik figur dan tokoh senior-senior itu. Yang terlalu sering melontarkan "sindiran" kepada mereka (Stafsus) kemarin. Pasalnya, anak muda seperti itu, harusnya diberikan rangkulan, seraya meyakinkan bahwa mereka memang generasi emas masa depan bangsa. Tapi, kenyataan mereka tumbang karena tak kuat digempur sana-sini. Saya tidak tahu, pada Stafsus Presiden yang masih tersisa. Apa mereka masih akan bertahan sampai ada pelantikan Presiden baru. Atau sudah melakukan kewaspadaan untuk selalu hati-hati dalam melakukan sesuatu. Biar kontribusinya tidak dinilai kontroversial.

Tapi itu tak mudah, di negara demokratis ini, kita sebagai manusia, apalagi pemegang kebijakan, harus terbiasa dengan kata sepakat dan tidak sepakat, pro dan kontra. Tapi sekali lagi, itu butuh mentalitas yang top. Tidak boleh tidak, mau tidak mau, itu yang wajib dipersiapkan. Apalagi oleh kita, anak muda.

Chapter 40

Dikenang Karena Berkarya

Segala hal, termasuk nyawa adalah milik-Nya. Kita tidak tahu kapan akan kembali. Bisa saja setelah masuk usia senja nanti. Tak sedikit usia muda juga sudah pulang duluan kepada-Nya. Akhirnya, kita hanya bisa bersiap dan terus memberikan yang terbaik dalam kehidupan ini sebisa mungkin. Hidup ini pun hanya sekali, memberikan yang terbaik adalah suatu keniscayaan. Kepergian Glenn Fredly kemarin, penyanyi top itu adalah tak ada yang menyangka.

Bagi saya, sosok Glann adalah anak bangsa luar biasa. Rasa nasionalisme sudah dibuktikan saat hidupnya. Setidaknya, bagi generasi Milenial seperti saya, beberapa deret karyanya pernah menemani saat hati sedang galau nan terluka. Di malam-malam sunyi, memutar lagu-lagunya yang *mellow* dan tenggelam dalam, terhanyut oleh suara emas-nya.

Kini harus aku lewati
Sepi hariku
Tanpa dirimu lagi
Biarkan kini kuberdiri
Melawan waktuku
Untuk melupakanmu

Begitulah penggalan lagu Glann dari judul: *Akhir Cerita Cinta*, yang sangat saya sukai. Glann menutup usianya terbilang sangat dini, baru 44 tahun. Namun, meninggalkan karya-karya yang begitu spektakuler.

Sebelumnya, kita juga memiliki penyanyi yang juga luar biasa. Yang wafatnya juga terlalu dini. Nike Ardilla.

Pelantun lagu *Bintang Kehidupan* itu meninggal pada 19 Maret 1995 silam. Ketika mobil Honda Civic yang dikendarainya menghantam beton di Jalan Raden Eddy Martadinata di kota Bandung. Saya belum lahir saat itu. Masih di perut ibu. Mengapa saya tahu dan seakan sangat kenal? *Ya,* karena karya dan suaranya yang tak pernah mati sampai saat ini. Suaranya yang begitu halus. Lagu-lagunya mendayu, seperti gemercik air hujan yang jatuh, memaksa membawa kita merenungi masa lalu. Begitu asyik saat didengar. Sangat luar biasa.

Raga mereka memang telah terpendam dalam. Tetapi namanya akan terus harum semerbak dalam rongga-rongga kehidupan ini. Karya-karya agungnya akan terus mengalir, dikenang di hati-hati para pencintanya. Selamanya.

Akhirnya bagi saya, dan mungkin bagi semua yang telah sudi menikmati buku ini. Akan mau belajar dan meneladani dari mereka-mereka itu. Apa? Yakni tentang semangat berkarya saat usia muda. Tentang semangat mengalahkan diri sendiri dan terus melakukan perubahan yang nyata sedini mungkin. Tentang kesadaran bahwa berkarya adalah sebuah cara terbaik, untuk memberikan makna yang lebih berarti dalam kehidupan ini.

Chapter 41

Wisuda, Memang Buat Apa?

Pak Eko, saya boleh tanya-tanya?

Lah, yo boleh toh, Le.

Pak Eko, orang-orang yang memberikan semangat itu, kepada adik-adik yang tidak bisa wisuda secara langsung tahun ini karena Corona, dengan mem-*posting* foto wisudanya, itu piye, Pak Eko?

Yo iku umpane onok wong sing haus, gak onok banyu. Terus dikasih postingan Es Kelapa muda, Le. Jawab Pak Eko.

Terus, iku logik gak, Pak Eko?

Yo pikir dewe toh leh, Le. Kok yo masih ditanyak.

***

Percakapan di atas adalah fiksi. Mungkin lebih tepatnya adalah iseng. Saya hanya mengilustrasikan saja, bahwa saya adalah orang yang tak sepihak dengan tindakan-tindakan di media sosial itu. Yang memposting foto wisudanya. Yang katanya untuk memberi semangat kepada yang tidak bisa wisuda itu.

Saya hanya ingin bilang begini. Pada adik-adikku yang tidak bisa wisuda tahun 2020 ini secara langsung (hanya virtual). Atau kampusnya memutuskan tak mengadakan wisuda seperti pada umumnya dilakukan. Tak usah galau nan sedih. Mengapa demikian? Karena soal wisuda adalah (bukan tidak penting). Tapi tidak terlalu penting.

Saya katakan begitu, karena tantangannya sebagai akademisi, sarjana adalah setelah lulus, kawan. Kalian akan diuji pada waktu itu. Apa benar-benar sudah jadi mahasiswa yang berkualitas, sebagaimana mahasiswa seutuhnya? Jika iya, maka potensinya bisa langsung diterima oleh

masyarakat atau dilirik oleh pekerjaan yang mungkin bagus dan sesuai yang diharapkan. Atau sebaliknya, jadi mahasiswa "bodong". Karena waktu belajarnya saat jadi mahasiswa selama empat tahun itu, hanya dihabiskan buat ngopi, nge-game dan shoping yang tak jelas. Ini bukan soal bijak dan menggurui. Bukan. Tetapi bagi saya yang pernah merasakannya, betapa menyesalnya ketika sadar, bahwa ternyata waktu emas yang seharusnya untuk memupuk kualitas diri, tetapi telah direnggut oleh agenda-agenda yang sama sekali tak produktif.

Jujur, saya tidak pernah memposting foto wisuda, saya save saja di laptop sebagai koleksi pribadi. Itu karena saya merasa malu. Jika tidak mau dibilang sebagai hal yang mubazir. Bagi saya, agenda wisuda itu hanya formalitas belaka kok. Kualitasnya? Belum tentu saya cocok diwisuda. Nilai C-nya saya menderet-deret. IPK-nya? *Haduh*, jangan ditanya.

Jadi, Kawan, sekali lagi, ini saran saya yang pernah jadi sarjana (meski ijazah sampai saya menulis ini, belum diambil-ambil). Tak usah galau dan muram durja, karena tak bisa memakai toga. Yang terpenting, sebelum lulus, saat proses belajar, persiapkan mentalitasnya untuk menghadapi tantangan yang sebenarnya dan pupuk kompetensi diri dengan sungguh-sungguh.

Jika itu dilakukan dan diusahakan, hemat saya itu sudah lebih dari cukup untuk membahagiakan orang tua kita kok. Yang tentu sangat mengharapkan kita menjadi lebih baik di masa depan. Karena menjadi sarjana itu memang tak mudah. Setelah lulus, harus benar-benar dipertanggungjawabkan.

Chapter 42

Mentalitas Kaya

Sekitar beberapa bulan lalu, saya menulis berita tentang seorang emak-emak bernama Nur Kumala. Ia merupakan salah satu warga kecamatan Mojoagung, kabupaten Jombang. Yang pantas diberikan empat jempol sekaligus. Ia mengembalikan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD). Meski ia masuk kategori penerima bantuan itu. Namun ia merasa tidak pantas menerima dan mengaku masih mampu makan dari keringatnya sendiri.

Bagi saya, ini bukan hanya tindakan super, namun juga sebuah pukulan telak. Saat tak sedikit pejabat yang rakus dan culas, karena mamasukkan data kerabatnya sendiri sebagai penerima BLT DD. Padahal tak masuk kategori yang layak menerima. Saat banyak masyarakat yang mengaku miskin, padahal masih bersahaja. Sangat mampu untuk makan dan belanja ini itu.

Emak-emak bernama Nur Kumala itu, adalah bukan orang biasa. Inilah sosok bermentalitas kaya. Yang memiliki aktivitas jiwa yang selalu positif terhadap dirinya sendiri. Karena ia positif, ia tidak mau berpikir bahwa dirinya miskin, tidak kekurangan, tidak mau makan dari apa yang tidak didapat dari dirinya sendiri. Usaha dengan keras, tanpa menengadahkan tangan ke atas, adalah kehormatannya dalam hidupnya.

Lain halnya dengan mentalitas miskin itu. Meski sebenarnya telah berkecukupan, kaya raya, akan ada ribuan alasan yang keluar dari pikirannya, bahwa ia tak punya apa-apa. Apa yang dimiliki akan terus dinilai masih kurang, kurang dan kurang. Minta belas kasihan dari luar dirinya. Potensinya ya tadi itu: merendahkan dirinya sendiri dan akan cenderung “merebut” yang bukan miliknya.

Tak salah, dengan ungkapan orang Minang: *Miskin harto mungkin bisa cegak jo bakarajo. Tapi mentalitas miskin susah diubah. Dek karano banyak bana alasan yang ndak beranti kalua dari pikiran.* Artinya, miskin harta mungkin bisa disembuhkan dengan bekerja. Tapi mentalitas miskin, itu sangat susah disembuhkan. Karena banyaknya alasan yang berupa-rupa, yang terus lahir dari pikiran.

Saatnya kita belajar dari emak-emak bernama Nur Kumala itu. Yang hebat itu. Dengan mereformasi mentalitas yang buruk itu. Memulainya dengan positif terhadap kemuliaan diri sendiri. Sebagai manusia yang seutuhnya. Dan menyemikan aktivitas jiwa kita menjadi lebih baik. Hingga berbuah pada tindakan-tindakan yang lebih berarti.

Chapter 43

Virus Literasi

Banyak yang sering menyuguhkan pertanyaan begini: apa asyiknya ya punyak hobi atau rajin membaca?

Maka ilustrasi begini: Apa asyik jalan-jalan keliling dunia. Melanglang negara-negara di Asia hingga ke Eropa? Yang jelas, jika tak mencoba dan melakukan sendiri, rasa asyik itu tidak akan bisa kita dirasakan, bukan? Sama halnya dengan pertanyaan di atas. Apa asyiknya hobi atau rajin membaca. Maka jika tak mencoba dan melakukan sendiri, tidak akan tahu rasa asyik dan manfaatnya membaca. Artinya, hal itu tidak bisa hanya dibayangkan. Tetapi harus dilakukan. Baru akan tahu rasanya sendiri.

Jadi, bagi yang masih bingung jika melihat ada orang yang sampai kutu buku, hobinya belanja buku dan semangat literasinya sangat tinggi, seakan jauh dari kata bosan, maka coba saja tiru dan lakukan riset sendiri. Yakin rasa "sedap" dan manfaatnya luar biasa.

Di bab soal literasi, saya memang tidak akan pernah bosan untuk menulisnya. Saat ini dunia teknologi yang semakin tak terhalaukan menggiurkannya. Menjelma zona nyaman yang menumbangkan elemen kreativitas diri. Hingga sulit keluar dari situasi tersebut. Diakui atau tidak, generasi kita tentu sudah berpotensi malas untuk hanya menyentuh buku-buku. Kini, lebih asyik men-*tadabburi* Smartphone ketimbang sekedar memegang buku. Kini, generasi kita lebih kuat membaca pesan *WhatsApp* berjam-jam. Ketimbang membaca "satu-dua" huruf-huruf di buku. Ini faktanya yang harus dihadapi.

Saya selalu "iri" dengan kawan-kawan yang memiliki agenda-agenda blusukan. Membawa buku bacaan dalam menebar virus literasi di desa-desa. Yang semangatnya

seakan tak ada matinya. Untuk anak-anak kampung di plosok. Yang mungkin tak bisa membeli buku karena sebab krisis ekonomi. Atau jauh dari toko-toko buku. Bagi saya, mereka-mereka itulah manusia "super". Tanpa pamrih. Ikhlas mengajak sadar. Bahwa menumbuhkan budaya membaca adalah salah satu cara yang begitu stratejik dalam memajukan peradaban berpikir yang lebih baik.

Maka untuk kawan-kawanku di mana pun berada. Apalagi yang kini berstatus mahasiswa, guru, dosen. Atau yang berprofesi lainnya. Saya berharap jika sudah sadar bahwa agenda membaca adalah hal yang wajib dilakukan untuk kemajuan berpikir yang lebih baik, jangan pernah bosen mengajak siapa pun untuk membaca. Paling tidak pada orang-orang terdekat kita. Kalau tidak bisa secara langsung, sungkan, malu ataupun alasan yang lainnya. Seperti adanya Covid-19 ini yang masih belum redam. Maka, manfaatkan peran media sosial yang kita miliki. Lakukan mobilisasi, dengan memposting motivasi, inspirasi segala hal menyangkut literasi. Kampanyekan itu sedemikian rupa. Letupkan semangat literasi kita untuk wilayah yang lebih luas.

Negeri ini butuh kita, yang sadar dan mau mengajak sadar atas sesama. Kalau bukan kita yang memulai, lalu siapa lagi?

Chapter 44

Generasi Wacana

Kalau dikatakan bosan mungkin sudah level *bingit*. Saya beberapa kali di-PHP alias diberi "Harapan Palsu" dalam agenda menulis bareng. Yang akan disajikan bentuk buku antologi itu. Mula-mula saya diajak. Saya sepakati dengan rasa bahagia. Lalu dimasukkan suatu ke grup *WhatsApp* menulis bareng tersebut. Diberikan dan disepakati tema akan menulis genre apa. Awalnya grup-grup yang pernah saya digabungkan itu, ramainya minta ampun. Karena penghuninya banyak bertanya ini dan itu. Masukan ini dan itu. Lalu difiks-kan bersama-sama. Tinggal menulis dan mengumpulkan. Lalu akan ditawarkan ke penerbit.

Tak lama berselang, seperti buntut tikus. Grup menulis bareng tersebut makin sepi, senyap dan seakan tak ada isinya lagi. Saya tanyakan, kapan rampungnya menulis bareng *nih*? Tak ada yang menjawab. Sedihnya banyak yang keluar dari grup. Mau tidak mau saya pun itu keluar. Wal-akhir, rencana-rencana dahsyat itu tak sesuai harapan yang pernah disemangati dengan membaranya.

Penyakit apa ini? Inilah yang disebut-sebut, yang mau akui atau tidak sebagai sebutan dari: generasi wacana (*Generation of Discourse*). Generasi yang memiliki banyak konsep yang diucapkan dengan berbusa-busa, tapi lemah dalam menjalankannya. Generasi yang kaya ide, tapi miskin dalam eksekusinya. Generasi yang memiliki ribuan gagasan manis, tetap sangat pahit untuk menggagas secara nyata. Generasi yang memiliki segudang mimpi, tapi hanya menjadi sebatas ilusi.

Di banyak organisasi yang kita ikuti, agenda yang paling sering lakukan adalah rapat dan diskusi. Yang

membutuhkan waktu-waktu yang tidak sedikit itu. Untuk membicarakan ini dan itu. Memberi gagasan, masukan ini dan itu. Akan menjalankan program ini dan itu. Soal semangat jangan ditanya. Lalu apa hasilnya? Jauh panggang dari api. Tak selaras yang ditulis di dalam kertas diharapkan, bukan? Sekali lagi, itulah generasi wacana. Yang mau tidak mau, harus benar-benar kita sadari dan dibuang secara permanen. Jika tetap dipelihara sangat akan fatal di kemudian hari. Di atas baru beberapa kasus, mungkin di banyak contoh yang lain, saya dan pembaca termasuk pelaku di dalamnya.

Kita paham, tindakan nyata adalah yang membedakan orang berhasil dan tidak. Orang-orang yang berhasil cenderung berbicara sedikit dan bertindak lebih banyak. Orang-orang yang berhasil tidak membuang waktu untuk rapat dan melakukan pertemuan dengan tanpa ada hasil yang jelas. Orang-orang yang berhasil itu berusaha lebih keras dari apa yang sekadar diketahuinya. Mereka memokuskan tindakannya kepada apa yang telah disepakati dengan dirinya sendiri dan juga orang lain. Orang berhasil itu mengingatkan kepada kita, bahwa tindakan nyata, adalah syarat mutlak dari keberhasilan dalam hal apa pun. Mereka percaya, bahwa segala bentuk ide seluar-biasa apa pun, tanpa tindakan akan hanya jadi "omong kosong".

Semua rencana itu baik, karena itu adalah langkah awal dari menyemikan impian. Yang buruk adalah bila rencana hanya jadi wacana belaka. Tanpa sedikit pun mau direalisasikan. Tanpa mau bangun dan berkorban. Orang lain boleh mencuri gagasan kita sepuas-puasnya. Tetapi orang lain tidak akan bisa mencuri tindakan kita dalam

mewujudkannya.

Pendek kata: Label dari *Generation of Discourse* adalah produk yang sangat buruk dan harus kita musnahkan sesegera mungkin.

Selamat berjuang, Kawan.

TENTANG PENULIS

***M. RAMLI*,** lahir di *Songennep*, Madura, 09-09-1996. Pernah mengenyam pendidikan SD Gedugang 1 Giligenting, MTs Al-Hasan Somber, MA An-Nur Somber. Lalu melanjutkan S1 Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang.

Pernah nyantri di Pesantren An-Nur Somber Giligenting, Sumenep, asuhan tokoh Karismatik, yakni Kiai Ramli Hasan dan juga nyantri di Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang di bawah asuhan Kiai H. Zainul Ibad As'ad.

Karya penulis yang sudah terbit *"Melawan Kebodohan (Catatan Anak Pulau"* (2018). Kedua "*Dia Bukan Bahria".* Ketiga "*Merawat Akal Sehat*" (2019). Keempat *"Temaram Telah Usai"* (2020). Penulis pernah menjadi bagian dari surat kabar Jawa Pos Radar Mojokerto, lalu pindah ke media TIMES Indonesia hingga saat ini. Menjadi anggota DPP Rumah Produktif Indonesia (RPI).

Di samping itu, saat ini kesibukan penulis, selain menjadi jurnalis di lapangan setiap hari, juga merawat hobinya, nongkrong di warung kopi.

Bisa hubungi penulis di: @ramly_moh@yahoo.com

PONDOK PESANTREN

Darul Ulum

REJOSO – PETERONGAN – JOMBANG
JAWA TIMUR – INDONESIA

https://ponpesdarululum.id

جامعة دار العلوم المعهدية العالية

UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI

Darul Ulum

JOMBANG – INDONESIA

www.unipdu.ac.id